

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA
DIDIK DI SMP N 10 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiah Dan Keguruan

Oleh

M. Candra Mukti

NPM. 1211010183

Pembimbing I : Junaidah,M.A

Pembimbing II : Dr. Hj. Rifdha Elfiah,M.Pd

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Pergeseran makna pembelajaran berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya penguatan peran guru sebagai motivator. Motivasi merupakan salah satu prasyarat dalam belajar. Optimalisasi peran guru sebagai motivator menjadi keharusan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dan apa saja faktor-faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Bandar Lampung

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru sebagai motivator dan faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah interview, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Analisis data yaitu mencakup peyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*making conclusion*).

Hasil penelitian menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator yaitu memperjelas tujuan, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, memberikan pujian, memberikan penilaian dan memberikan komentar, serta menciptakan persaingan dan kerjasama. Adapun faktor-faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik adalah kurangnya pemberian hadiah, kurangnya persaingan, kurangnya pemberian tugas yang menantang, dan kurang optimalnya pemberian pujian.

Kata Kunci : Peran guru Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar peserta didik

MOTTO

نَ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٦٦﴾ أَنْ سَعِيهِ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

Artinya :

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat(kepadanya).”(QS.

*An-Najm :39-40)*¹

¹ Ar-Rusyid, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemaha*,(Cahaya :Depok, 2008),h.527

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Candra Mukti lahir di Gadingrejo kab. Pringsewu pada tanggal 29 september 1993 anak kedua dari tiga bersaudara Khoirul Hidayat dan Siti Ambar Khoiriyah dari pasangan Bapak Dartono (Al-Marhum) dan Ibu Ratnani.

Pendidikan dasar yang penulis tempuh di SD N 1 Tegalsari kec. Gadingrejo lulus pada tahun 2006, SMP IT Nurul Iman Purworejo Kec. Pesawaran Jaya Lulus pada tahun 2009, dan MA Al- Muhsin 28 B Purwosari, Metro Utara Kota Metro Lulus Pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan S-1 UIN Raden Intan Lampung Dengan jurusan Pendidikan Agama Islam .

Dalam Keseharian Dikampus Penulis juga aktif dalam organisasi diantaranya adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Selain aktif di IMM Penulis juga aktif di karang taruna di desa Tegalsari Kec. Gadingrejo.

Bandar Lampung,23 Maret 2018

M. Candra Mukti
NPM. 1211010183

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Syukur alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas Rahmad dan Karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, Sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat –syarat guna memperoleh gelar Strata satu (S1) program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Agama Islam (UIN) Raden Intan Lampung.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih terutama kepada :

1. Ibu Prof.Dr.Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag dan Bapak Dr. Rijal Firdaus, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam (UIN) raden Intan Lampung.

3. Ibu Junaidah, M.A dan Ibu Dr.Hj. Rifdha Elfiah,M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan waktu, untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis selama di bangku kuliah.
5. Ibu Dra.Hj. Nur Hayati, S.Pd. MM selaku kepala sekolah SMP N 10 Bandar Lampung, Serta para Guru dan Staf-Staf khususnya yang telah memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis untuk mengumpulkan data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Warsono dan Ibu Ratnani selaku orang tua tercinta terimakasih atas doanya dan dukungan moril maupun materi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Sahabat yang saya sayangi Alek Saputra, M.Pd dan Rendra Oktavia Fernando, M.pd t rimakasih atas doa dan semangat serta dukunganya sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya para pembaca, atas bantuan dan partisipasinya yang

diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal. Amin ya robbal' alamin.

Bandar Lampung,
Penulis,

M. Candra Mukti
NPM. 1211010183

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	11
C. Perumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
E. Kerangka Pikir	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
2. Profil dan Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam	18
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	44
4. Posisi Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Pakar Pendidikan.....	58
B. Motivasi Belajar	60
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	60
2. Fungsi dan Tujuan Motivasi Belajar.....	63
3. Indikator Motivasi Belajar Siswa.....	65
4. Tujuan Motivasi Belajar	75
5. Jenis Motivasi Belajar.....	75
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	78
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik	82

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	94
	B. Populasi dan Sampel	95
	C. Sumber Data.....	97
	D. Metode Pengumpulan Data.....	98
	E. Metode Analisis Data.....	102
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 KOTA AGUNG BARAT KABUPATEN TANGGAMUS	105
	A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus	105
	1. Sejarah Berdirinya	105
	2. Visi dan Misi	106
	3. Struktur Organisasi.....	107
	4. Keadaan Guru dan Karyawan.....	108
	5. Keadaan Peserta Didik	110
	6. Keadaan Sarana dan Prasarana	110
	B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus.....	111
BAB V	PENUTUP.....	171
	A. Kesimpulan	171
	B. Rekomendasi.....	172

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator.....	9
Tabel 2	Periodisasi Kepemimpinan SMP Negeri 1 Kota Agung Barat.....	107
Tabel 3	Data Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Kota Agung Barat.....	110
Tabel 4	Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 1 Kota Agung Barat	111
Tabel 5	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kota Agung Barat....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kerangka Observasi.....	177
Lampiran 2	: Kerangka Kuesioner.....	178
Lampiran 3	: Daftar Angket.....	179
Lampiran 4	: Kerangka Interview.....	186
Lampiran 5	: Kerangka Dokumentasi.....	187
Lampiran 6	: Hasil Perhitungan Jawaban Kuesioner dari Responden...	188
Lampiran 7	: Daftar Responden.....	190
Lampiran 8	: Surat Pengantar Riset dari IAIN Raden Intan Lampung..	192
Lampiran 9	: Surat Keterangan Riset dari SMP N 1 Kota Agung Barat	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan itu ada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Dalam arti yang luas, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, sedangkan permasalahan pendidikan sama dengan permasalahan kehidupan.

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara dan merupakan sarana untuk mewujudkan potensi-potensi manusia. Artinya potensi kemansuiaan itu dapat terwujud melalui proses belajar yang merupakan aktivitas atau kegiatan dalam bentuk interaksi edukatif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Hakikatnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana untuk pembinaan sumber daya manusia.

¹ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2003), h. 8.

Keberhasilan pendidikan yang dicanangkan tidak terlepas dari unsur-unsur pendidikan diantaranya pendidik dan peserta didik. Pendidik dituntut menjadi pendidik yang profesional, peserta didik harus menyadari bahwa pendidikan menentukan kemajuan peradaban manusia. Hal ini termaktub dalam ayat Al-Qur'an di bawah ini:

Unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru dan peserta didik. Dalam hal ini guru dituntut bagaimana ia menjadi tenaga pengajar dan pendidik yang profesional. Dilain pihak peserta didik harus sadar bahwa pendidikan sangat menentukan kemajuan peradaban manusia. Sebagaimana termaktub dalam ayat Al-Qur'an di bawah ini:

﴿﴾ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : “ Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S Thaha : 114)²

Merujuk ayat di atas, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing bagi perkembangan intelektual peserta didik. Dengan demikian, untuk mewujudkan proses kegiatan pembelajaran, maka dapat memberikan rangsangan yang mengarahkan peserta didik belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong peserta didik dalam pencapaian hasil belajar secara optimal.

Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator) fasilitator dan pelayan bagi siswa.³ Selanjutnya guru adalah suatu jabatan profesional yang harus

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra 1990), h. 489

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 10

memenuhi kriteria profesional yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/pengetahuan dan ketrampilan.⁴

Pendapat di atas dipahami bahwa guru adalah insan yang didik dengan keahlian khusus untuk jabatan profesional sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator, dan pelayan bagi peserta didik untuk pembentukan kepribadian peserta didik. Termasuk di dalamnya guru agama, karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan insan yang didik dengan keahlian khusus serta spesialisasi mengajarkan mata pelajaran atau ilmu Agama Islam di sekolah atau di madrasah dalam upaya pemeliharaan kualitas kompetensi lulusan yang potensial bagi pembangunan.

Muhamad Nurdin mengemukakan guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁵

Konsep pendidikan tradisional Islam, memosisikan guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang „*alim, wara*“, *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak

⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 59

⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup:2008), h.128

saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁶

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.⁷

Merujuk pendapat di atas, seorang guru bukan hanya sekedar mentasfer ilmu pengetahuan, namun pada hakikatnya lebih dari itu yakni sebagai *transfer value* (menyampaikan nilai-nilai) yang membimbing dan mengarahkan peserta didik pada tercapainya manusia yang berkepribadian utuh dan unggul. Guru merupakan suatu profesi yang bukan sekedar pekerjaan, melainkan suatu pekerjaan khusus yang mencetak generasi penerus bangsa yang berkepribadian utama, karena tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga mendidik budi pekerti peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Sebagai jabatan profesional guru memerlukan keahlian khusus.

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 17

⁷ *Ibid.*, h. 125

Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Peran guru dalam pencapaian tujuan pendidikan sangat penting dan utama. Dalam proses pembelajaran guru memiliki multiperan.

Beberapa peran guru tersebut antara lain:

1. Guru sebagai sumber belajar
Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator
Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
3. Guru sebagai pengelola
Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang siswa dapat belajar secara nyaman.
4. Guru sebagai demonstrator
Peran guru sebagai demonstrator yakni peran untuk mempertunjukkan kepada siswa sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
5. Guru sebagai pembimbing
Siswa adalah individu yang unik dengan berbagai perbedaan karakteristik. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.
6. Guru sebagai motivator
Sebagai motivator guru dituntut kreatif membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:
 1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
 2. Membangkitkan minat siswa
 3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
 4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
 5. Berilah penilaian
 6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
 7. Ciptakan persaingan dan kerjasama.
7. Guru sebagai evaluator
Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.⁸

⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2009), cet. 2, h. 281-290.

Beberapa peran di atas, mengindikasikan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang mulia dan luhur, baik ditinjau dari sudut masyarakat maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik, mengupayakan pada perkembangan seluruh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga terbentuknya peserta didik yang unggul, bermoral dan bertanggung jawab.

Terkait penelitian ini, maka peran guru difokuskan pada peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagai motivator guru dapat merangsang dan mengarahkan peserta didik belajar yang lebih baik. Guru dapat menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat peserta didik, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberikan penguatan, serta menciptakan persaingan dan kerjasama antara peserta didik. Tentunya guru dapat lebih kreatif dan intensif merangsang motivasi peserta didik demi keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW di bawah ini:

إِخْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ (رواه مسلم)

Artinya : "Semangatlah dalam mengerjakan sesuai yang mendatangkan manfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu lemah." (HR. Muslim)⁹

Hadits di atas, menunjukkan bahwa motivasi sebagai daya penggerak yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal, makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi keberhasilan

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 612

pembelajaran itu. Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan supaya siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan pembelajaran. Karena motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar siswa (motivasi ekstrinsik). Dan daya penggerak itulah yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.¹⁰

Akan tetapi mengharap motivasi selalu muncul atau datang dalam diri seseorang merupakan hal yang tidak mungkin, karena tingkat motivasi seseorang cenderung berubah-ubah. Selain itu banyak hal yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari, di sekolah pada dasarnya tidaklah selalu menarik belum lagi banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari terutama pelajaran pendidikan agama Islam sehingga cenderung membuat siswa menjadi bosan. Dan banyak pula siswa yang meremehkan akan mata pelajaran PAI, karena menganggap pelajaran ini tidak termasuk dalam mata pelajaran yang di UANkan. Padahal pendidikan agama Islam sangatlah penting sebagai pegangan hidup siswa.

Motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar peserta didik, sehubungan dengan hal tersebut, motivasi merupakan hal yang sangat penting

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2010). h.

dalam hal belajar. Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang terdapat dalam diri seorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, sebab motivasi akan memberikan gairah atau semangat peserta didik sehingga siswa akan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan belajar.

Adapun indikator motivasi belajar, adalah :

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹²

Apabila peserta didik memiliki indikator motivasi di atas, berarti peserta didik tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Indikator motivasi seperti tersebut di atas, sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik akan berhasil dalam belajarnya apabila peserta didik tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Peserta

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.

¹² Sardiman, *Op.Cit.*, h. 83

didik yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Peserta didik mampu mempertahankan pendapatnya, kalau peserta didik merasa yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut peserta didik harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal tersebut harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan peserta didik dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Terkait peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, maka penulis melakukan observasi didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1
Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator
Di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung

No	Uraian	Frekuensi		
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang
1.	Memperjelas tujuan yang ingin dicapai		√	
2.	Membangkitkan minat siswa		√	
3.	Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar		√	
4.	Memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa			√
5.	Memberi penilaian		√	
6.	Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa			√
7.	Menciptakan persaingan dan kerjasama.			√

Sumber : Hasil observasi pada prasurvey

Tabel di atas, memberikan gambaran bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bndar Lampung sebagai motivator belum optimal dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hal tersebut di atas, diperkuat hasil interview terhadap salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung diperoleh data bahwa motivasi belajar peserta didik, yaitu :

”Banyak peserta didik yang kurang antusias pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena sebagian siswa menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak termasuk dalam mata pelajaran yang diUANKan, dan tidak termasuk mata pelajaran untuk OSN. Padahal pelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting sebagai pegangan hidup siswa”.¹³

Hal senada juga dikemukakan oleh Hariyanto selaku 10 Kota Bandar Lampung , bahwa :

”Saya akui motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang. Peserta didik lebih tertarik dengan pelajaran umum dibandingkan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika diberi tugas, mereka mengerjakan namun biasanya masih banyak yang mencontek pekerjaan temannya. Jika diberi tugas dengan tingkatan lebih sulit, terkadang mereka mengeluh. Peserta didik cenderung pasif menerima apa yang diberikan guru dibandingkan aktif dan kreatif mencari serta memecahkan berbagai soal-soal pelajaran. Berbagai upaya sudah saya lakukan untuk meningkatkan motivasi peserta didik seperti memperjelas tujuan belajar Agama, secepatnya menilai hasil kerja siswa, dan membuat suasana kelas tidak bosan”.¹⁴

Berdasarkan hasil interview, bahwa diketahui bahwa guru telah melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik seperti memperjelas tujuan belajar Agama, memberikan penilaian dan menciptakan suasana kelas yang mendukung, namun motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung cenderung kurang. Kurangnya motivasi tersebut terindikasi dari kurangnya ketekunan dan keuletan peserta didik menghadapi tugas yang lebih sulit, peserta

¹³Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung Wawancara, April 2016

¹⁴Hariyanto, S.PdI, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , Wawancara, April 2016

didik kurang mandiri dalam menghadapi tugas, masih banyak peserta didik yang mengandalkan pekerjaan temannya. Kreativitas peserta didik juga masih kurang dalam mencari serta memecahkan berbagai soal-soal pelajaran, mereka juga cenderung pasif dalam menerima pelajaran.

Keadaan tersebut di atas, menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung relatif kurang, untuk itu perlu adanya peningkatan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator. Kondisi inilah yang memotivasi penulis untuk mengungkap berbagai permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk penelitian ilmiah.

B. Identifikasi dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang masalah tersebut di atas, dapat ditelusuri beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung kurang menggunakan strategi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung kurang memberikan perhatian kepada peserta didik.

- c. Motivasi Belajar Peserta Didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung masih rendah.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada :

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .
- b. Faktor-faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

C. Perumusan Masalah

Pada hakikatnya penelitian ini memang harus mampu mengungkap problema yang dihadapi, oleh karena itu penelitian harus diketahui dengan jelas akan hasilnya yang akan diperoleh dan bagaimana pemecahan yang dapat dilakukan dengan efektif, serta dapat dibatasi penanganan yang spesifik.

Menurut S Margono, “Masalah adalah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (Dassollen) dengan kenyataan yang ada (Dassein).¹⁵ Merujuk pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan masalah yaitu suatu kesenjangan yang terjadi antara sesuatu harapan yang ada dan kenyataan yang tidak sesuai sehingga perlu adanya suatu pemecahan.

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 54

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung ?.
2. Apa saja faktor-faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung ?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis secara mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berpikir dan khasanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik yakni menambah referensi bacaan.

b. Manfaat praktis

Memberikan solusi terhadap peningkatan kualitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

E. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah “suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut”.¹⁶

Peran secara terminologi adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat”.¹⁷ Sedangkan dalam bahasa Inggris tersebut “*role*”, yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”.¹⁸ Artinya, “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.

Sedangkan guru adalah “seseorang yang telah mengkhususkan diri untuk melakukan kegiatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada seseorang kelompok atau kelas”.¹⁹ Selanjutnya guru PAI adalah “Guru yang mengajarkan mata pelajaran atau ilmu agama Islam di sekolah atau madrasah”.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah perangkat tingkah laku atau tugas seseorang sebagai pendidik khusus pada mata pelajaran agama Islam secara terus menerus

¹⁶ Darno Edi Suduero, *Kiat Menyusun Penelitian* (Surabaya, Mandar Maju, 2003), cetakan kelima, h. 102

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) Edisi 111, h. 427

¹⁸ A.S. Homby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (London, Oxford University Press 1987), h. 736

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. VII, 2003), h. 16

²⁰ Romlah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 2003, hlm. 25

dan berkesinambungan dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam. Penelitian ini difokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator.

Berawal dari "motif", maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak.²¹ Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*, yang artinya motivasi adalah suatu perubahan di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan adanya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan²². Sedangkan belajar diartikan sebagai “perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperjelas bahwa motivasi belajar adalah usaha memberikan dorongan kepada siswa agar dapat secara aktif melaksanakan kegiatan belajar yang dilandasi dengan keinginan yang timbul dari diri siswa itu untuk mencapai kemajuan belajar yang diinginkan.

Di bawah ini digambarkan diagram peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebagai berikut:

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 73

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 148

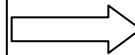
²³ S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Bandung: Jammars 2010), h. 38

Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator, yaitu:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
2. Membangkitkan minat siswa
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
4. Memberikan pujian terhadap keberhasilan siswa
5. Memberikan penilaian
6. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
7. Menciptakan persaingan dan kerjasama.

(Sumber : Wina Sanjaya,
hal. 281-290)



Indikator Motivasi Belajar Peserta Didik:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

(Sumber : Sardiman, hal. 83)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah salah satu komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan guru. Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan jabatan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan.

Untuk membahas lebih lanjut tentang guru Pendidikan Agama Islam maka diuraikan Menurut Muhaimin bahwa dalam literatur kependidikan Islam, seseorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mualim*, *murabbi*, *mursyid*, *muddaris* dan *muaddibt*. Ini mengandung makna bahwa seseorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya.¹ Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator) fasilitator dan pelayan bagi siswa.² Selanjutnya guru adalah suatu jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/kepribadian,

¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 209

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 10

keilmiahan/pengetahuan dan ketrampilan.³ Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan guru merupakan insan yang dididik dengan keahlian khusus untuk jabatan profesional sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi peserta didik untuk pembentukan kepribadian peserta didik.

Sementara guru agama adalah “salah satu komponen insani dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam upaya pembinaan sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan”.⁴ Selanjutnya guru PAI adalah “guru yang mengajarkan mata pelajaran atau ilmu agama Islam di sekolah atau madrasah”.⁵

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah insan yang dididik dengan keahlian khusus untuk jabatan profesional sebagai pembimbing, fasilitator serta spesialisasi mengajarkan mata pelajaran atau ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah dalam upaya pemeliharaan kualitas kompetensi lulusan yang potensial bagi pembangunan negara baik secara material maupun immaterial.

2. Profil dan Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Karena tugasnya itulah, ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Mereka tidak meragukan lagi akan urgensinya guru bagi anak didik dan yakin sepenuhnya

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 59

⁴ Fakta, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, 1990), h. 8

⁵ Romlah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2003), h. 25

bahwa hanya dengan gurulah anak-anak mereka akan tumbuh berkembang, terdidik, pintar dan berkepribadian baik. Dengan demikian, guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya karena dengan itulah guru diposisikan sebagai sosok yang disebut-sebut sebagai guru profesional.

Terkait itu, tentunya guru harus memiliki sifat mendasar sebagai pendidik Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak, dan mendapatkan tanggapan positif dari mereka sebagai berikut :

1. Ikhlas.
2. Takwa.
3. Ilmu.
4. Penyabar.
5. Rasa tanggung jawab.⁶

Secara rinci Al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah.
2. Bersih tubuhnya; jadi penampilan lahiriahnya menyenangkan.
3. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar.
4. Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan.
5. Tidak mendendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak menyenangi permusuhan.
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
8. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
9. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
10. Bijaksana.
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
12. Rendah hati (tidak sombong).
13. Lemah lembut.
14. Pemaaf.
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
16. Berkepribadian.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Auladi*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 337-350

17. Tidak merasa rendah diri.
18. Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).
19. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.⁷

Sebagai pendidik, seorang guru harus menampilkan profil yang baik, karena guru sebagai teladan yang diguru dan ditiru. Sifat-sifat yang ditampilkan antara lain : *pertama*, bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini mudah dipahami bahwa guru yang tidak bertakwa sangat sulit mendidik muridnya menjadi bertakwa kepada Allah SWT. *Kedua*, guru harus berilmu. Penguasaan terhadap ilmu memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman dan konsep. *Ketiga*, berakhlak mulia. Mengingat tugas guru antara lain mengembangkan akhlak mulia, maka sudah barang tentu guru harus memberikan contoh berakhlak mulia terlebih dahulu. Diantara nilai-nilai akhlak yang harus dicerminkan dalam kehidupannya adalah ikhlas, sabar, memiliki rasa tanggung jawab, tidak ria, Tidak mendendam rasa dengki dan iri hati , cinta kedamaian, jujur, bijaksana, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, bersikap adil kepada semua orang, tidak pilih kasih, tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, dan sebagainya.

Selain memiliki profil yang baik sebagai guru Pendidikan Agama Islam, maka guru juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu sebagai berikut :

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
3. Hendaknya guru berzuhud.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h. 82-83

4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dalam menjalankan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara.
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam.
7. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan agama.
8. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
9. Guru hendaknya mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya.
11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya.⁸

Selain syarat di atas, ada syarat formal yang harus dimiliki oleh guru agama antara lain

- a. Berijazah.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik.
- d. Bertanggung jawab.
- e. Berjiwa nasional.⁹

Tidak sembarang orang dapat menjalankan profesi atau jabatan sebagai guru. Karena pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang mulia dan luhur, baik ditinjau dari sudut masyarakat maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik, mengupayakan pada perkembangan seluruh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga terbentuknya peserta didik yang unggul, bermoral dan bertanggung jawab.

Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi

⁸ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 99-101

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 139

untuk menjadi guru. Selain syarat formal yaitu ijazah dari institusi pendidikan keguruan. Guru juga harus memelihara dan mengembangkan ilmunya, memelihara akhlak mulia, ikhlas memberikan pengajaran bukan karena materi tetapi karena kewajiban untuk mengamalkan ilmu karena Allah SWT, memiliki ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya dan senantiasa dengan jiwa nasionalnya berdedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Selanjutnya syarat-syarat kompetensi menjadi guru Pendidikan Agama Islam, yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

1) Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan".¹⁰ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".¹¹ Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya".¹²

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cetakan VIII, 2008), h. 37

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

¹²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38

Sedangkan guru dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 diartikan sebagai ”pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹³

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran; (5) guru mampu melaksanakan pembelajaran; (6) guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar; (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

¹³Tim Penulis, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 2

¹⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), h.32

2) Indikasi Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh guru sebagai bagian dari kompetensi pedagogik yaitu meliputi :

a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan;

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa.¹⁵

Mengingat hal itu, maka sistem pendidikan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitas dan pengembangan kualitas serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah.

Rumusan pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 dijelaskan bahwa:

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
- b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Dengan demikian jelas, guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional baik dasar, arah/tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pelaksanaannya. Dengan memahami itu, semua guru

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.

akan memiliki landasan berbijak dan keyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak edukatif di setiap situasi dalam usaha mengelola interksi belajar mengajar.

Tindakan edukatif tersebut didasarkan pada konsep bahwa manusia pada hakikatnya berhak menerima pendidikan. Melalui pendidikan inilah akan diciptakan manusia yang berpera secara komprehensif, manusia seutuhnya atau manusia yang selaras, serasi dan seimbangan dalam pengembangan jasmani dan rohani. Dengan kata lain, Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan atau falsafah bagi kegiatan guru dalam menjalankan berbagai ketetapan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

b) Pemahaman terhadap peserta didik

Anak didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Tiap individu memerlukan bantuan dari orang lain (pendidik) untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan anak (*development task*) sehingga terjadi perubahan individual.¹⁶

Artinya anak didik mudah menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan,

¹⁶ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: Yrama Media, 2007) h.20

menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengandalkan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid.

c) Pengembangan kurikulum/silabus;

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan.¹⁷

Sebagai pedoman dalam pendidikan kurikulum dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Untuk itu, kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi penting dan saling mendukung sehingga tidak dapat dipisahkan. Apa yang dideskripsikan dalam kurikulum harus memberikan petunjuk dalam proses pembelajaran.

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan; serta isi yang harus dipelajari; sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian, tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan efektif, demikian juga tanpa pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.¹⁸

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 5

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.v

Kurikulum dan pengajaran merupakan suatu konsep dan praktik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Itulah sebabnya, guru mestinya mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan. Syaiful Sagala menegaskan bahwa "kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya kinerja suatu pendidikan".¹⁹

Atas dasar itu kurikulum harus dikelola dan dikembangkan secara baik dan profesional. Secara langsung maupun tidak, penyampaian kurikulum dalam program pendidikan menuntut adanya tanggungjawab guru sebagai pelaksana proses belajar mengajardi sekolah. Tanggung jawab guru ini khusus dalam hubungannya dengan layanan belajar peserta didik.

Selanjutnya rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kooperatif. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, h.,140

d) Perencanaan pembelajaran;

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup dua kegiatan, yaitu:

(1) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

(2) Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran, penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Penyusunan Program Pembelajaran Penyusunan Pembelajaran (RPP), sebagai produk pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi

dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu samalain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;

Melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah kreativitas siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan ataukah dirubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Pada tahap ini, di samping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan ketrampilan teknis mengajar. Misalnya, prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar siswa, ketrampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Untuk itu, cukup dengan menguasai landasan teori mengenai belajar dan mengajar, tetapi

yang sangat penting adalah pengalaman praktik yang intensif. Di sinilah pentingnya pengalaman praktik lapangan bagi para calon guru. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar tidak mungkin diperoleh tanpa mengalaminya secara langsung.

f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kemajuan-kemajuan teknologi pendidikan yang pesat, yang pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh perkembangan yang pesat dalam dunia komunikasi.

Teknologi pendidikan atau *instructional technology* mempunyai makna lahirnya media-media baru yang berasal dari adanya revolusi dalam dunia komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan pengajaran di samping adanya guru, buku, dan papan tulis.²⁰

Penggunaan berbagai teknologi pembelajaran berupa media pembelajaran bermanfaat untuk :

- (1) Meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir. Karena itu dapat mengurangi verbalisme;
- (2) Memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar;
- (3) Meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap;
- (4) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- (5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan;
- (6) Membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa;
- (7) Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna;

²⁰ Soejono Trimo, *Pengembangan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h.150

- (8) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- (9) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- (10) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.²¹

Mengingat besarnya pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran, maka guru harus memiliki wawasan dan kreativitas dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Tujuannya agar pemanfaatan teknologi pembelajaran tepat guna, dan pesan yang disampaikan dapat diterima peserta didik secara optimal.

g) Evaluasi hasil belajar

Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara kesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian kenaikan kelas.²²

Evaluasi hasil belajar merupakan upaya sistematis yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 137-138

²² *Ibid*, h. 209

apakah kompetensi dasar sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.

(1) Penilaian berbasis kelas

Penilaian berbasis kelas adalah bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu.²³ Selanjutnya evaluasi berbasis kelas merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai proses pengumpulan dan pemanfaatan informasi yang menyeluruh tentang hasil belajar yang diperoleh siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan kompetensi seperti yang ditentukan dalam kurikulum dan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran.²⁴

Berdasarkan konteks di atas, evaluasi berbasis kelas merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai peserta didik dalam mencapai kompetensi.

²³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h..382

²⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 350

Sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran penilaian berbasis kelas merupakan penilaian yang dilakukan terus menerus dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Selanjutnya penilaian berbasis kelas merupakan pengumpulan informasi yang menyeluruh artinya guru dapat mengembangkan jenis evaluasi yang berkaitan dengan pengukuran dan pengujian tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Penilaian berbasis kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Adapun jenis evaluasi yang digunakan dalam penilaian berbasis kelas yaitu:

(a) Tes

Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk

mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa.²⁵

Adapun macam-macam tes yaitu tes lisan, tes tulis, tes perbuatan.

(b) Non Tes

Nontes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi, diantaranya wawancara, observasi, studi kasus dan skala penilaian.²⁶

(2) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

(3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar

²⁵ *Ibid.*, h. 354

²⁶ *Ibid.*, h. 357

(STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

b. Kompetensi Kepribadian

1) Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Dilihat sari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.²⁷

Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

²⁷ Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, h. 34

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perubahan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

2) Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seorang guru memiliki kompetensi kepribadian atau tidak adalah :²⁸

(a) Kepribadian yang mantap, dan stabil

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" dan "ditiru" (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru seharusnya kita:

- (1) Bertindak sesuai dengan norma hukum.
- (2) Bertindak sesuai dengan norma sosial
- (3) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.²⁹

Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi

²⁸ Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7

²⁹ Ahmad Budi Susilo, *Kepribadian Seorang Guru, Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Baru Press, 2007), h. 92

perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperjelas bahwa guru sangat perlu memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, karena dengan kepribadian yang mantap dan stabil tersebut guru menjadi tenang dan memiliki konsentrasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

(b) Kepribadian yang dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Ujian berat bagi setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru seharusnya kita:

(1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.

Artinya kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

(2) Memiliki etos kerja sebagai guru

Seorang guru perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. Dengan etos kerja tersebut seorang guru harus selalu mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya dan harus selalu meningkatkan kemampuan tersebut.³⁰

(c) Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu, peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga, sebagai seorang guru kita harus :

- (1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Artinya, sebagai seorang guru, kita juga bertindak sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik sehingga dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut.
- (2) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Artinya, sebagai seorang guru dalam perlu sekali memiliki sifat terbuka baik dalam berfikir maupun dalam bertindak. Seorang guru harus jujur baik kepada lembaga pendidikan dimana ia bernaung, kepada

³⁰ *Ibid.*, h. 93

kepala sekolah maupun guru serta kepada peserta didik dan masyarakat.³¹

(d) Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus :

- (1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memiliki dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawannya, terutama di depan murid-muridnya. Di samping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya ahl tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.
- (2) Memiliki perilaku yang disegani. Artinya seorang dalam ucapan, pakaian dan perbuatannya harus mampu memberi teladan yang baik, khususnya kepada peserta didik dan masyarakat agar ia disegani dan dipandang sebagai seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab mulia.³²

(e) Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah, dan tidak tergoyahkan.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan

³¹ *Ibid.*, h. 94

³² *Ibid.*, h. 95

semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

- (1) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
- (2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.³³

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

³³*Ibid.*, h. 96

Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Kita patut bertanya mengapa pendidikan kita banyak menghasilkan anak didik yang cerdas, pintar dan terampil, tapi belum banyak menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga, bangsa kita mengalami krisis multidimensional yang berkepanjangan yang tiada ujungnya. Jangan-jangan ini semua buah kita sebagai pendidik yang belum menampilkan kepribadian yang patut diteladani oleh anak didik kita.

c. Kompetensi Sosial

1). Pengertian kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial

adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.³⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menggunakan teknologi berkomunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

2) Indikator kompetensi sosial

Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 173

³⁵ Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, h. 38

dengan sekolah. Kondisi objektif ini melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan secara luas.

Indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seorang guru memiliki kompetensi sosial yaitu :

- (a) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki, kemampuan mengelola konflik dan benturan;
- (b) Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya;
- (c) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah;
- (d) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peranan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran;
- (e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya;
- (f) Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya;
- (g) Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum dan profesionalisme).³⁶

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi konsep, struktur, dan

³⁶*Ibid*, h. 38

metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut ;

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁷

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut terminologi adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.³⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris peran tersebut “*role*”, yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”.³⁹ Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan penting dalam

³⁷ *Ibid*, h. 280

³⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) Edisi 111, h. 427

³⁹ AS. Homby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1987), h. 736

pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru.

Wina Sanjaya berpendapat bahwa peran guru yaitu :

- a. Guru sebagai sumber belajar
Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator
Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola
Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator
Peran guru sebagai demonstrator yakni peran untuk mempertunjukkan kepada siswa sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- e. Guru sebagai pembimbing
Siswa adalah individu yang unik dengan berbagai perbedaan karakteristik. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.
- f. Guru sebagai motivator
Sebagai motivator guru dituntut kreatif membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- g. Guru sebagai evaluator
Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa guru memiliki multiperan. Peran tersebut antara lain sebagai pendidik dan pengajar, sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator. Beberapa peran tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2008), cet. 2, h. 20-30 .

a. Guru sebagai pendidik

Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya.⁴¹ Dalam konteks ini mendidik berarti menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan peserta didik dapat menghayati dan menginternalisasikan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan teladani oleh siswa. Suparlan menyatakan bahwa “peran pendidik lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik”.⁴²

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sebagai pendidik guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seseorang yang istimewa. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindari segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.

Keteladanan seorang guru akan ditiru oleh peserta didik. Sebagaimana ungkapan Ahmad Tafsir bahwa “murid-murid cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru”⁴³ Sejalan dengan itu An-Nahlawi

⁴¹ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 138

⁴² Suparlan, *Op.Cit.*, h. 29

⁴³ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, h. 143

mengemukakan bahwa setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realitas dan dapat diaplikasikan. Keteladanan ini tidak menunjukkan pada kekaguman yang negatif, akan tetapi adalah agar manusia menerapkan suri tauladan itu pada dirinya sendiri.⁴⁴

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴⁵

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

⁴⁴ Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Islami, 1996), h. 262-263

⁴⁵ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika Persada, 2003), h. 4

b. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dapat menguasai materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

Guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari bahwa kriteria keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai-nilai atau hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama peserta didik.
- 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa.
- 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.⁴⁶

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada

⁴⁶Wina Sanjaya, h. 281

beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.
- 2) Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
- 3) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.
- 4) Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.⁴⁷

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 21

Artinya sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, atau surat kabar.

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa mengelola kelas merupakan ketrampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran”.⁴⁸ Wragg juga mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan menguasai kelas dalam arti seorang harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.⁴⁹

Kemampuan mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa kemampuan pengelolaan kelas yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi kurang memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran. Karena tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam

⁴⁸ *Ibid.*, h. 44

⁴⁹ E.C Wragg, *Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 4..

lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.⁵⁰ Suharsimi Arikunto juga mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁵¹

Artinya dengan pengelolaan kelas yang baik menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dalam kelas yang diciptakan oleh interaksi edukatif antara guru dan siswa sehingga dapat menghantarkan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Dalam mengelola kelas pasti ditemui berbagai masalah. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Adapun prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas sebagai berikut :

- 1) Hangat dan antusias
- 2) Tantangan
- 3) Bervariasi
- 4) Keluwesan
- 5) Penegasan pada hal-hal yang positif
- 6) Penanaman disiplin diri.⁵²

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. Guru dapat menggunakan kata-kata, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah

⁵⁰ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 311

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 68

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 185-186

laku yang menyimpang. Guru juga dapat memilih dan memvariasi penggunaan media, gaya mengajar, pola interaksi antara guru dan anak didik merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisiknya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya mementingkan siswa, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa. Tanggung jawab sebagai manajer yang bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self direct behavior*.

Salah satu pengelolaan kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan kepada guru, sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai pengelola pembelajaran guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang

menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

d. Guru Sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Konteks ini menunjukkan peran guru sebagai model dan teladan bagi siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Peserta didik adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan

itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, antara lain: *pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. *Kedua*, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tentang tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru telah membuat perencanaan. Merumuskan tujuan yang sesuai harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan sistem nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologis dan fisiologis siswa, yang kesemuanya itu terkandung dalam kurikulum sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki. Di samping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.⁵³

⁵³ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 26

f. Guru Sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan, dimana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subjeknya mengajar pada hakekatnya adalah menolong peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap serta ide dan apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan peserta didik.

Guru dapat berperan sebagai motivator dan pembimbing agar peserta didik dapat dirangsang dan diarahkan ke arah belajar yang lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian guru dapat memotivasi peserta didik, agar mereka senantiasa semangat dan giat dalam belajar untuk. Untuk mencapai tujuan tersebut guru dapat memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa sehingga dapat memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW di bawah ini:

إِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ (رواه مسلم)

Artinya : “Semangattlah dalam mengerjakan sesuai yang mendatangkan manfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu lemah.” (HR. Muslim)⁵⁴

Hadits di atas, menunjukkan bahwa motivasi sebagai daya penggerak yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal, makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi keberhasilan pembelajaran itu. Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 1999, hlm. 612

dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan supaya siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar peserta didik, sehubungan dengan hal tersebut, motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam hal belajar. Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Untuk itu, dapat dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula. Akan tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Motivasi erat kaitanya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpastiaan), yaitu ketegangan-ketegangan dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi.

g. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau

menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

1) Evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajarnya baru, atau malah sebaliknya siswa belum dapat mencapai standar minimal, sehingga perlu diberikan program remedial.

2) Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru

Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk siswa, akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi, apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, apa sajakah yang perlu diperbaiki.⁵⁵

4. Posisi Guru PAI Menurut Pakar Pendidikan

Posisi guru PAI sangatlah penting dalam proses pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dan yang menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap orang alim yang mengamalkan ilmunya, dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Penghargaan dan penghormatan Islam terhadap orang-orang

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 30-31

yang berilmu dan beriman disebutkan dalam Al Quran surat Al Mujadallah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(سورة المجادلة: 11)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadallah : 11).⁵⁶

Guru memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi karena selalu terkait dengan ilmu pengetahuan serta mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi orang lain sebagai modal dasar menjalani kehidupannya dengan petunjuk ilmu dan iman, sedangkan islam menghargai pengetahuan.

Asama Hasan Fahmi dalam Ahmad Tafsir mengungkapkan kedudukan guru sebagai berikut :

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah ulama.
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.⁵⁷

Guru juga menempati kedudukan terhormat di masyarakat, karena guru mendidik dan mencerdaskan masyarakat dari kebodohan dan ketidaktahuan. Orangtua dan masyarakat memberikan kepercayaan kepada guru untuk mendidik anak-anak mereka sehingga terbentuk pribadi yang unggul, dan bermoral. Untuk itu, berkat ilmu pengetahuannya guru dapat dijadikan figur dan dihormati masyarakat termasuk guru agama yang menyampaikan ilmu dunia dan akherat.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1990), h. 910

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 76

Menurut Abuddin Nata dengan guru agama itulah anak-anak dapat hidup berkembang dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang. Dalam berbagai literatur yang membahas mengenai pendidikan Islam, selalu dijelaskan tentang guru agama dari segi tugas dan posisinya atau kedudukannya.⁵⁸

Selanjutnya Muhammad Abdul Qodir Ahmad mengemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama pemegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik akidah, cara berpikir, maupun bertingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah.⁵⁹

Posisi guru menurut pakar pendidikan bahwa guru merupakan tinta ulama lebih, orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, berpuasa dan mengerjakan shalat malam, apabila meninggal terjadilah kekosongan dalam Islam, guru berjasa membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia sebagai pondasi dan generasi penerus bangsa. Untuk itu, guru memiliki kedudukan yang mulia yaitu membentuk kepribadian manusia seutuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari

⁵⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 79

⁵⁹ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.60

dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁶⁰

Winardi menjelaskan istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbunan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Selanjutnya Winardi mengemukakan, motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya.

Berdasarkan hal tersebut diskusi mengenai motivasi tidak bisa lepas dari konsep motif. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif merupakan penyebab terjadinya tindakan. Winardi menjelaskan, motif kadang-kadang dinyatakan orang sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan yang muncul dalam diri seseorang. Motif diarahkan ke arah tujuan-tujuan yang dapat muncul dalam kondisi sadar atau dalam kondisi di bawah sadar. Motif-motif merupakan "mengapa" dari perilaku. Mereka muncul dan mempertahankan aktivitas, dan mendeterminasi arah umum perilaku seorang individu.⁶¹

Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*, yang artinya motivasi adalah suatu perubahan di dalam pribadi seseorang yang ditandai

⁶⁰ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 73

⁶¹ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 33

dengan adanya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan⁶². Sedangkan belajar diartikan sebagai “perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.⁶³

Belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu rangkaian yang terakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Dengan belajar akan membawa perubahan baru dari cara bertindak di mana ia akan mempunyai kemampuan membedakan atau menganalisa mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

Perkembangan individu melalui belajar akan berdampak lebih baik dan lebih sempurna dari semula, belajar adalah sesuatu proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman dalam proses belajar mencakup pengertian bahwa belajar itu aktif, sengaja dan disadari, namun sering pula perubahan tingkah laku pada seseorang meskipun seseorang itu tidak berusaha atau mungkin orang lain yang mengusahakannya, dalam keadaan yang demikian ini maka belajar itu tidak dinamakan aktif melainkan pasif. Pengalaman dalam arti luas terdiri dari pengalaman-pengalaman, pembiasaan, pendengaran, perbuatan dan latihan.

Pengertian belajar sebenarnya cukup luas, belajar terdiri dengan bimbingan guru dan dapat pula berlangsung tanpa bimbingan. Belajar yang aktif terjadi di sekolah baik yang berhubungan dengan masalah akademis atau dengan masalah social maupun yang berhubungan dengan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

148 ⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar (Edisi 2)*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), h.

⁶³ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), h. 38

Merujuk pada dua pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan usaha memberikan dorongan kepada siswa agar dapat secara aktif melaksanakan kegiatan belajar yang dilandasi dengan keinginan yang timbul dari diri siswa itu untuk mencapai kemajuan belajar yang diinginkan.

2. Fungsi dan Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting bagi aktifitas belajar siswa, karena dengan motivasi itulah siswa merasa terdorong dan bangkit semangatnya untuk menguasai pelajaran dengan sebaik-baiknya.

Secara luas, fungsi motivasi ini dikemukakan oleh Balnadi Sutadi Putra bahwa :

- a. Membimbing anak-anak didik kita kearah pengalaman-pengalaman, di mana kegiatan belajar itu dapat berlangsung.
- b. Memberikan kepada anak-anak didik kita itu kekuatan-kekuatan dan aktivitas serta memberikan kepadanya kewaspadaan yang memadai.
- c. Pada suatu saat mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan.⁶⁴

Selain itu, Nasution menerangkan fungsi motivasi sebagai berikut:

- f. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- g. Menentuka arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- h. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yagn harus dijalankan yang sesuai guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.⁶⁵

Sedangkan Oemar Hamalik menjelaskan bahwa motivasi berfungsi, sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya keakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

⁶⁴ Balnadi Sutadiputra, *Aneka Problem Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 115

⁶⁵ S. Nasution, *Op.Cit.*, h. 77

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dipahami bahwa motivasi pada siswa memiliki fungsi yang cukup penting dalam mewujudkan keberhasilan belajar siswa dimana motivasi itu mengarahkan siswa terhadap suatu pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, dan juga mengarahkan perhatian siswa terhadap suatu pelajaran sehingga timbul keinginan untuk menguasai lebih dalam.

Motivasi juga berhubungan erat dengan minat yang timbul dari hati siswa untuk menggerakkan tenaganya dalam memahami sesuatu, dalam hal ini Oemar Hamalik mengatakan bahwa : “minat yang besar mendorong motivasinya” demikian juga dalam mengikuti studi”.⁶⁷

Sedangkan prinsip-prinsip belajar adalah merumuskan azas-azas belajar yang perlu menjadi tuntunan belajar bagi siswa di sekolah. Dengan mempelajari prinsip-prinsip belajar ini kiranya para siswa akan dapat menumbuhkan semangat dan teknik baru dalam belajar, sehingga memperoleh hasil yang baik.

Prinsip-prinsip belajar terdiri atas :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b. Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga diperoleh pengertian-pengertian

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 161

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Metode Pengajaran dan Kesulitan-kesulitan dalam Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 118

- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- e. Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi saling pengaruh secara dinamis di antara murid dengan lingkungannya.
- f. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g. Belajar dianggap berhasil apabila telah sungguh-sungguh menerapkan ke dalam bidang praktek sehari-hari.⁶⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa, motivasi juga turut mempertinggi minat yang tumbuh pada diri siswa sehingga tergerak hati dan pikirannya serta tenaganya untuk belajar secara optimal. Belajar sangat diperlukan adanya motivasi, karena hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan usaha belajar bagi para siswa.

3. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat.

Sedangkan Sardiman mengemukakan indikator motivasi belajar siswa, sebagai berikut :

⁶⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 27

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁶⁹

Berdasarkan kedua uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi timbul dapat dilihat dari ketekunan dalam dirinya dalam mengerjakan tugas, tidak putus asa jika menghadapi kesulitan, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya, senang bekerja mandiri, bosan terhadap tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Ciri-ciri motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri siswa untuk belajar, berhasil, dan meraih cita-cita masa depan. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, melibatkan diri aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki keterlibatan afektif yang tinggi dalam belajar juga dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan kedua indikator di atas, penulis memilih indikator yang dikemukakan oleh Sardiman yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karena indikator tersebut lebih rinci mengungkap tentang motivasi. Adapun uraiannya sebagai berikut :

⁶⁹ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 83

a. Tekun menghadapi tugas

Dalam keseharian menjadi seorang peserta didik, akan menemui tugas yang menumpuk. Motivasi belajar menjadi diperlukan saat itu untuk menyelesaikan semua tugas. Tekun dalam menghadapi tugas merupakan salah satu indikator kesulitan belajar yang muncul dari diri sendiri.

Tugas dibagi menjadi dua, yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Tugas Individu merupakan tugas yang diberikan kepada semua individu tanpa terkecuali dan harus diselesaikan tepat pada waktunya. Ada kelebihan dari tugas individu untuk diselesaikan bersama-sama, karena soal yang diberikan itu sama, dapat dikerjakan bersama teman, maksud dari kerja sama disini yaitu tukar pendapat menyelesaikan tugas tersebut, maka akan cepat diselesaikan. Selanjutnya tugas kelompok merupakan tugas yang diberikan untuk kelompok, dikerjakan bersama dengan anggota kelompok dan mendapatkan penilaian kelompok. Anak yang tekun dalam mengerjakan tugas mempunyai kebiasaan dapat bekerja terus menerus dalam jangka waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai, dan akan lebih memunculkan kreatifitas dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Seseorang dikatakan memiliki sikap ulet, jika memiliki kepribadian tangguh, kuat, tidak mudah putus asa, memiliki cita-cita tinggi. Selain itu, seorang yang dikatakan ulet adalah mereka yang mencurahkan tenaga, pikiran, waktu serta harta untuk tercapainya keberhasilan. Anak yang ulet dalam menghadapi kesulitan tidak lekas putus asa ketika mengalami segala persoalan

apapun, lebih suka mencari alternatif penyelesaian suatu kesulitan daripada mengeluh, dan tetap fokus jika diberikan tantangan.

Manfaat sikap ulet :

- 1) Memberi semangat dalam berusaha.
- 2) Meningkatkan daya usaha.
- 3) Menunjang keberhasilan usaha.
- 4) Mengeliminasi keputusasaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keuletan :

- 1) Pembawaan (hereditas): manusia lahir memiliki sifat-sifat bawaan dari orang tuanya.
- 2) Pendidikan dan pelatihan: dengan adanya pendidikan dan latihan maka bawaan lahir akan berkembang lebih baik.
- 3) Lingkungan: manusia cenderung akan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungannya.
- 4) Pengalaman: semakin banyak pengalaman akan meningkatkan kemampuan dalam menentukan strategi pemecahan masalah.
- 5) Motivasi: seorang peserta didik yang komit untuk berhasil dan berkembang dalam belajar termotivasi mewujudkan keinginannya, sehingga akan mencari dan menggunakan berbagai cara (positif) untuk mewujudkan cita-cita.

Karakteristik ulet :

- 1) Kerja keras, ulet dan disiplin.
- 2) Mandiri dan realistis.

- 3) Prestatif dan komitmen tinggi.
- 4) Berfikir positif dan bertanggung jawab.
- 5) Memperhitungkan resiko belajar.
- 6) Mencari jalan keluar dari setiap permasalahan.
- 7) Merencanakan sesuatu sebelum bertindak.
- 8) Kreatif dan inovatif.
- 9) Kerja efektif dan efisien

c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁷⁰ Minat juga diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.⁷¹ Selanjutnya Zakiah Darajat, dkk, mengemukakan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.⁷² Dengan demikian disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar,

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151

⁷¹ Sardiman A. M, *Op.Cit.*, h. 76

⁷² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 133

merasa senang mengikuti penyajian pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar.

Peserta didik akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah peserta didik mengerti.

Menurut Slameto cara yang paling efektif untuk membangkitkan dan meningkatkan minat peserta didik adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.⁷³ Wina Sanjaya juga mengemukakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik diantaranya:

1. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
2. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
3. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka jika terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal dan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi peserta didik di masa yang akan datang. Menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik.

⁷³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.180

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 261-262

Sebagai pengajar guru juga harus mengajar dengan strategi dan model pembelajaran yang menarik serta bervariasi sehingga membuat peserta didik terangsang untuk belajar.

Anak yang memiliki minat yang tinggi akan menunjukkan semangat tersendiri untuk berprestasi tentunya tanpa iming-iming hadiah. Rajin belajar dan ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan. Siswa mempunyai sifat ingin tahu yang tinggi, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, tidak mudah cepat puas dengan prestasinya dan selalu ingin meningkatkan prestasinya lebih baik lagi. Artinya anak yang memiliki minat selalu memiliki kecenderungan tertarik terhadap berbagai masalah belajar yang dapat meningkatkan kualitas dirinya.

d. Lebih senang bekerja mandiri

Pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah laku, serta keterampilan kepada siswa. Proses ini mengarahkan tugas guru sebagai pengajar, pendidik dan sekaligus pelatih dalam pembelajaran. Proses transformasi dalam pembelajaran bertujuan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu potensi yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran adalah sikap mandiri. Diharapkan siswa menunjukkan kemandirian dalam aktivitas belajar yang berlangsung di ruang kelas.

Kemandirian belajar pada hakekatnya adalah kecenderungan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar bebas dari pengendalian pihak luar, dengan kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya. Kemandirian

merupakan sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

Kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian Belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Kemandirian dalam belajar menjadi bekal penting bagi siswa untuk menjalani hidup dan kehidupan setelah mereka terjun ke tengah masyarakat kelak di kemudian hari. Mereka akan menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi tidak perlu disuruh untuk belajar serta memiliki inisiatif dalam belajar, mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bergantung dengan temannya.

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (ha-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)

Bosan merupakan kondisi psikologis yang bersifat alamiah. Artinya, siapa pun akan dapat mengalami kebosanan atau kejenuhan terhadap sesuatu

maupun dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Boleh jadi, sesuatu yang monoton, tanpa variasi, atau kegiatan rutin yang menjadi penyebab kebosanan itu.

Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan menunjukkan sifat mudah bosan apabila diberikan tugas-tugas yang berulang-ulang. Jika peserta didik diberikan tugas yang bervariasi, maka peserta didik akan merasa tertantang dan terpacu untuk menyelesaikannya, dan pastinya menambah kreativitas peserta didik.

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya kalau diyakini itu benar. Anak lebih berani mengeluarkan pendapat, bebas dalam menyatakan pendapat, tidak goyah dengan tekanan yang membuatnya melepaskan pendapatnya yang diyakini itu benar.

- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan menunjukkan sifat yang teguh tidak mudah terpengaruh dengan pekerjaan atau tugas temannya. Memiliki keyakinan akan nilai yang akan dicapai berdasarkan kemampuannya, dan yakin tentang apa yang dijawabnya.

- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Anak menyukai tantangan, mencari pemecahan atas soal-soal yang dihadapinya, cenderung mencari persoalan yang menurut perlu adanya penyelesaian senang mencoba hal yang baru.

Indikator sebagaimana disebutkan di atas merupakan alat utama untuk menentukan sejauh mana motivasi belajar seseorang terhadap bidang pelajaran. Sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Dari beberapa ciri-ciri motivasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

4. Tujuan Motivasi dalam Belajar

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh sesuatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, dan ini akan menimbulkan motivasi. Jadi tujuan dapat pula membangkitkan motivasi dalam diri seseorang.⁷⁵

Konteks di atas, menunjukkan bahwa motivasi bertujuan untuk meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, atau suatu keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Begitu pula halnya tujuan dari motivasi yang diberikan terhadap

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 160

siswa agar mereka dapat mempertahankan dan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

5. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Motivasi *intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar.⁷⁶ Selanjutnya Nasution mengemukakan bahwa “*intrinsic motivation are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes*”.⁷⁷ Artinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar. Atau dengan kata lain, bahwa motivasi intrinsik tumbuh karena kesadaran siswa sendiri terhadap pencapaian tujuan belajar yang sesungguhnya.

Perbuatan individu muncul bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan. Perilaku yang disebabkan oleh motif semacam itu muncul tanpa perlu adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya. Seperti seseorang yang menyukai suatu kegiatan, maka akan muncul dalam diri untuk melakukan kegiatan tersebut. Artinya motivasi tersebut timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam individu sendiri, yaitu selaras dengan kebutuhannya. Sesuai dengan pendapat Anita E. Woolfolk dalam Hamzah B.

⁷⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 50

⁷⁷ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 77

Uno menyatakan bahwa motivasi *instrinsik* yaitu motivasi yang muncul dari dalam seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman.⁷⁸

Konsep motivasi *instrinsik* mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, apabila seseorang menyenangi kegiatan tersebut, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Artinya motivasi *intrinsik* menjadi stimulus yang kuat terhadap kebutuhan seseorang, termasuk kebutuhan untuk belajar. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motivasi *intrinsik* dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat para peserta didik terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

Terkait dengan pembelajaran menurut Hamzah B. Uno menerangkan bahwa motivasi *instrinsik* berisi :

- 1) Penyesuaian tugas dengan minat;
- 2) Perencanaan yang penuh variasi;
- 3) Umpan balik atas respon siswa;
- 4) Kesempatan respons peserta didik yang aktif; dan
- 5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.⁷⁹

b. Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasioanal.⁸⁰ Selanjutnya Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh

⁷⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis Dibiidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 7

⁷⁹ *Ibid*, h. 9

⁸⁰ Eveline Siregard an Hartini Nara, *Op.Cit.*, h. 50

keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman.⁸¹

Konsep motivasi *ekstrinsik* mengidentifikasi tingkah laku seseorang karena dorongan dari faktor luar, seperti melakukan kegiatan atau aktivitas karena ingin memperoleh pujian, hadiah, atau faktor lainnya. Faktor-faktor luar tersebut menguatkan motif yang melatarbelakangi seseorang melakukan kegiatan atau aktivitas tersebut. Selaras dengan pendapat Nasution bahwa "*the reward of a thing well done is to have done it*". Maksudnya ganjaran bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik ialah telah melakukannya.

Motivasi *ekstrinsik* sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti angka-angka, pujian, ijazah, kenaikan tingkat, celaan, hukuman, dan sebagainya. Motivasi *ekstrinsik* tersebut digunakan dengan tujuan membangkitkan motivasi peserta didik, agar lebih giat belajar.

Berikut beberapa hal dapat menimbulkan motif *ekstrinsik* antara lain:

- 1) Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya;
- 2) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya;
- 3) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya untuk membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademik;
- 4) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya;
- 5) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.⁸²

⁸¹ Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, h. 7

⁸² *Ibid.*, h. 4

Membangkitkan motivasi bukanlah pekerjaan yang mudah. Semua ciri tersebut harus dimiliki oleh pendidik dalam upaya memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan mengabdikan pada profesinya sebagai guru. Untuk itu, guru perlu mengenal murid, dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa tidak akan timbul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk menimbulkan motivasi tertentu ada menurut S. Nasution menyebutkan beberapa hal atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :⁸³

a. Pemberian angka, banyak anak belajar semata-mata untuk mencapai atau mendapatkan angka yang baik, dan bagi mereka merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi motivasi untuk belajar. Angka yang dimaksudkan adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Angka yang diberikan kepada siswa biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan atau tugas yang telah peserta didik peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

b. Pemberian hadiah

Pemberian hadiah dapat membangkitkan motivasi yang kuat bagi setiap orang dalam melakukan suatu pekerjaan ataupun belajar bagi siswa. Walaupun

⁸³ S. Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 81-84

hadiah bagi pelajar dapat juga merusak jiwa mereka bilamana hadiah yang diinginkan tersebut membelokkan pikiran dan jiwa mereka dari tujuan yang sebenarnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada peserta didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin belajar dan sebagainya. Hadiah berupa benda seperti buku tulis, pensil, pena, bolpoint, penggaris, buku bacaan dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik.

Demikian juga halnya dengan hadiah berupa makanan seperti permen, roti, dan sejenisnya dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik didalam kegiatan belajar mengajar. Pemberian hadiah tersebut tidak dilakukan ketika anak didik sedang belajar, tetapi setelah anak didik menunaikan tugasnya dengan baik. Misalnya anak didik dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, maka diberikan beberapa butir permen.

Pemberian hadiah secara tiba-tiba (spontanitas) kepada anak didik yang menunjukkan prestasi kerjanya yang gemilang diakhir kegiatan pengajaran. Dengan begitu, maka anak didik akan merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai dalam bentuk materi. Hal ini juga menjadi dorongan bagi anak didik lainnya untuk selalu bersaing dalam belajar

- c. Persaingan, faktor persaingan ini sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industry dan perdagangan juga sekolah.

- d. Tugas yang menantang, memberi kesempatan terhadap anak dalam memperoleh kesuksesan belajar, juga berarti angka harus diberi tugas-tugas yang mudah saja, tetapi juga tugas yang lebih sulit yang diberikan kepada mereka merupakan tantangan dan merangsang mereka untuk belajar secara serius dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.
- e. Pujian, pujian diberikan sebagai akibat pekerjaan atau belajar anak. Anak dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan dan memuaskan. Pujian itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bila diberikan secara benar dan beralasan. Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji, tak peduli tua ataupun muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil belajar atau kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “kamu cerdas”, “selamat sang juara”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan oleh orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka mereka juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Pujian dapat berfungsi untuk menggairahkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.
- f. Teguran dan ancaman, digunakan untuk memperbaiki kesalahan anak yang melanggar disiplin atau melalaikan tugas yang diberikan. Teguran yang

diberikan harus secara bijaksana dan dapat menjadikan anak menyadari kesalahannya.

- g. Hukuman. Hukuman adalah perlakuan yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan atau apa saja yang sifatnya mendidik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik yang membuat keributan dapat diberikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru. Sanksi segera dilakukan jangan ditunda, karena tujuannya untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik terhadap bahan pelajaran yang baru saja diselesaikan oleh guru tersebut

Dari pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa siswa akan tergerak untuk belajar lebih optimal jika terlebih dahulu diberikan motivasi, motivasi dapat berbentuk *intrinsic* ataupun *ekstrinsik*, tergantung bagaimana cara kita memberikan kepada siswa atau anak didik. Yang terpenting adalah siswa selalu tergerak hati dan semangatnya untuk selalu belajar.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan supaya siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan pembelajaran. Karena

motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar siswa (motivasi ekstrinsik). Dan daya penggerak itulah yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.⁸⁴

Akan tetapi mengharap motivasi selalu muncul atau datang dalam diri seseorang merupakan hal yang tidak mungkin, karena tingkat motivasi seseorang cenderung berubah-ubah. Selain itu banyak hal yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari, disekolah pada dasarnya tidaklah selalu menarik belum lagi banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari terutama pelajaran pendidikan agama Islam sehingga cenderung membuat siswa menjadi bosan. Dan banyak pula siswa yang meremehkan akan mata pelajaran PAI, karena menganggap pelajaran ini tidak termasuk dalam mata pelajaran yang di UANkan. Padahal pendidikan agama Islam sangatlah penting sebagai pegangan hidup siswa. Oleh karena itu perlu adanya penguatan dari guru pendidikan agama Islam. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa.

Sebagai motivator guru dituntut kreatif membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:⁸⁵

(1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu

⁸⁴ Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 75

⁸⁵ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 281-290 .

kegiatan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif selaras dengan pengertian belajar. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁸⁶

Merujuk pengertian di atas, dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Selaras dengan pendapat Sardiman bahwa tujuan belajar adalah keinginan untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.⁸⁷

Berdasarkan uraian di atas, jika ditinjau secara umum tujuan belajar itu meliputi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep dan ketrampilan, dan pembentukan sikap. Adapun uraiannya sebagai berikut :

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar

⁸⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 68.

⁸⁷ Sardiman, AM. *Op.Cit.*, h. 28

perkembanganya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b) Pemahaman konsep dan ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Menurut Sardiman ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan-ketrampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada ketrampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, lebih bersifat abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan ketrampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.⁸⁸

Keterampilan itu memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian ketrampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas

⁸⁸ *Ibid.*, h. 27

dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of value*. Dengan dilandasi nilai-nilai kepada peserta didik, maka akan tumbuh kesadaran dan kemaunnya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

(2) Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya ialah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁸⁹

Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan

⁸⁹ *Ibid.*, h. 180

perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu. Seperti halnya, peserta didik yang tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka cenderung rajin belajar, memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam, dan bahkan dengan senang hati mengaplikasikan materi-materi aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik telah memiliki minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik memiliki bekal aqidah dan akhlak dan dimanifestasikan pada kehidupan nyata. *Akhlakul karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa. Terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Untuk itu, sebagai pendidik guru harus berupaya selalu meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sehingga pelajaran dengan senang hati diserap, diinternalisasi dan dimanifestasikan dalam kehidupan nyata, kendati ada kendala dan kesulitan yang harus dihadapi guru dalam praktiknya.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat pada suatu subjek yang baru adalah

- a. Dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.
- b. Pengajar membentuk minat-minat baru pada diri siswa.
- c. Menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.
- d. Menggunakan pendekatan.⁹⁰

Wina Sanjaya juga mengemukakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik diantaranya:

- d) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan dengan kebutuhan siswa.
- e) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
- f) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi. Misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain sebagainya.⁹¹

Berdasarkan uraian-uraian di atas, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan cara tersebut untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Cara yang dapat dilakukan oleh guru antara lain: membangkitkan minat belajar yang telah ada; menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena yang terjadi di masyarakat; menggunakan berbagai pendekatan khususnya bagi peserta didik yang memiliki minat belajar rendah seperti memberikan hadiah, dan

⁹⁰ *Ibid.*, h. 181

⁹¹ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 261-262

penguatan; serta guru dapat menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang dapat menstimulus dan membangkitkan rasa senang peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi secara teoritis maupun praktis untuk memahami karakteristik peserta didik, sehingga guru dapat mengidentifikasi berbagai masalah belajar terkait dengan minat dan dapat menyelesaikan segala kesulitan-kesulitan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan cara yang efektif. Serta kesulitan-kesulitan tersebut tidak bersifat permanen dapat dapat diatasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan upaya yang maksimal.

(3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

Usaha untuk menciptakan kondisi kelas merupakan perbuatan yang dilakukan dalam menciptakan kondisi belajar dalam kelas yang kondusif. Teknik yang dapat dilakukan untuk mengkondisikan kelas dan mensiati segala masalah yang ada dalam kelas serta memelihara lingkungan belajar agar tetap kondusif dengan cara bersikap tanggap dengan cara membagi perhatian secara adil, memberikan penguatan positif bagi peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran dan memberi reaksi terhadap gangguan yang ada.

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan ketrampilan yang harus dikuasai

guru terkait dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu *pertama*, bersikap tanggap terhadap gangguan belajar di kelas. *Kedua*, membagi perhatian secara adil kepada peserta didik. *Ketiga*, memusatkan perhatian peserta didik kepada pelajaran yang disampaikan.⁹² Adapun penjabarannya sebagai berikut:

(a) Bersikap tanggap terhadap gangguan belajar di kelas

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dari gangguan belajar di kelas dengan cara : *pertama*, memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan anak didik kontak pandang dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan. *Kedua*, gerak mendekati; *ketiga*, memberi pertanyaan; *Keempat*, memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan. Artinya kelas tidak selamanya tenang, pasti ada gangguan. Teguran perlu dilakukan untuk mengembalikan keadaan kelas.

(b) Membagi perhatian secara adil kepada peserta didik

Menciptakan suasana kelas yang kondusif apabila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.

(c) Memusatkan perhatian peserta didik kepada pelajaran yang disampaikan

Guru dapat mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian peserta didik dengan cara menciptakan situasi belajar yang tenang, melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan, memberi pengarahan dan petunjuk

⁹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 187-193

yang jelas dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik, menanggulangi peserta didik yang mengganggu belajar, dan memberikan penguatan.

(4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat. Misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang menyakinkan.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah diselesaikan dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain.⁹³ Selanjutnya Sardiman menyatakan bahwa pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan baik. Untuk itu, pemberiannya harus tepat. Pujian yang tepat akan memupuk suasana belajar yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.⁹⁴

Konteks di atas menunjukkan bahwa pemberian pujian sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik. Tujuannya untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Karena dengan memberikan pujian mampu menstimulus

⁹³ *Ibid.*, h. 152

⁹⁴ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 94

minat peserta didik, sehingga berimplikasi pada meningkatnya geliat belajar dan mempertahankan suasana belajar yang menyenangkan. Namun begitu, memberikan pujian harus tepat sasaran yakni sesuai dengan hasil kerja peserta didik jangan memuji secara berlebihan.

(5) Berilah penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu, mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

Penilaian hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik.⁹⁵ Standar Nasional Pendidikan mengungkapkan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara kesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil”.⁹⁶

Penilaian merupakan kegiatan untuk mengukur perubahan peserta didik secara umum baik berupa perubahan intelektual, moral, sikap, kreativitas dan ketrampilan. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar penilaian dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan

⁹⁵ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 208

⁹⁶ *Ibid*, h. 209

perhatian peserta didik terhadap bahan yang diberikan di kelas.⁹⁷

(6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya. Misalnya dengan memberikan kata “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu”, dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

(7) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar individu.

Lawan dari persaingan adalah kerja sama. Menurut Nasution kerjasama adalah salah satu dari asas didaktik. Kerja sama mempertinggi hasil baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁹⁸

Merujuk pendapat di atas, kerja sama merupakan salah satu bentuk aktivitas untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan kerja sama setiap peserta didik berpartisipasi, ikut serta secara aktif, dan turut bekerja sama memecahkan suatu masalah. Artinya berbagai aktivitas tersebut

⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 154

⁹⁸ Nasution, *Op.Cit.*, h. 199

mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan peserta didik akan mengalami perubahan sikap serta perilaku.

Berdasarkan peran guru sebagai motivator beberapa petunjuk untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberikan pujian penguatan, memberikan penilaian, dan menciptakan persaingan dan kerjasama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, kuesioner, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau popuasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Menurut Bogdad dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang dapat diamati”.¹

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap focus penelitian.

¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 11

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung dilapangan yaitu di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

Pendekatan ini digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh data yang menjadi perhatian dalam ruang lingkup suatu penelitian. Menurut S. Margono menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.² Pendapat tersebut, menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek dalam suatu penelitian. Populasi adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung yang berjumlah 132 peserta didik.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 118

b. Sampel

Sampel adalah “Sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*master*) yang diambil dalam suatu penelitian”.³ Cara yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian dinamakan teknik sampling. Menurut S. Nasution menyatakan bahwa “Tekhnik sampling adalah memilih jumlah tertentu dari keseluruhan populasi”.⁴ Selanjutnya Margono juga menjelaskan bahwa teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.⁵

Dengan demikian jelas bahwa teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian agar diperoleh sampel yang representatif atau mewakili dari keseluruhan populasi penelitian. Selanjutnya untuk menyatakan besarnya sampel, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa sekedar ancer-ancer jumlah populasi yang kurang dari 100 lebih baik diambil semua dan penelitiannya disebut penelitian populasi. Dan jika jumlah lebih dari 100 maka sampelnya diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.⁶

Merujuk pendapat di atas, populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yakni 132 siswa. Maka sebagai upaya membatasi jumlah populasi yang ada dan jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Maka penulis mengambil 25 % dari seluruh populasi yakni sebanyak 33 siswa dengan

³ *Ibid.*, hlm. 121

⁴ S. Nasution, *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 86

⁵ S. Margono, *Op.Cit.*, hlm. 125

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rinneka Cipta, 2006), h.107

sistem *random sampling* Sampel ini ditentukan secara *random sampling* ialah kesempatan yang sama untuk dipilih bagi setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi.⁷ Maksudnya setiap individu adalah populasi diberikan kesempatan yang untuk dijadikan anggota sampel. Karena teknik ini memiliki kemungkinan tertinggi dalam menetapkan sampel yang representatif.

C. Sumber Data

Sumber data adalah “subyek darimana data diperoleh dan akan dijadikan sebagai sumber utama”.⁸

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

- a. Data primer, yaitu data yang berlangsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁹

Kaitannya dengan penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari 2 (dua) guru Pendidikan Agama Islam dan 33 peserta didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung tentang perannya dalam meningkatkan motivasi belajar yang diperoleh dari wawancara, kuesioner dan observasi.

- b. Data sekunder, yaitu adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dengan yang aslinya.¹⁰

Data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen, laporan tertulis dan informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah ini

⁷ S. Nasution, *Op.Cit.*, h. 87

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 93

¹⁰ Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Of Historial Method*, (Jakarta: UI Press, 2002), Penerjemah: Nugroho Noto Susanto, h. 32

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Interview (wawancara)

Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi”.¹¹ Merujuk pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga :

1. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
2. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interviewer.
3. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti.¹²

¹¹ S. Margono, *Op.Cit.*, h. 165

¹² Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *MEtodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 83-85

Untuk memperoleh data yang valid dan kredibel penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi, yaitu ”dalam interview bebas terpimpin penginterview menyiapkan kerangka-kerangka pertanyaan untuk disajikan tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer”.¹³

Metode ini digunakan untuk menginterview guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik untuk memperoleh data tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

b. Metode kuesioner

Menurut S. Nasution, kuesioner atau yang sering disebut dengan angket adalah “Daftar pertanyaan yang didistribusikan untuk diisi dan dikembalikan/dijawab dibawah pengawasan peneliti.”¹⁴ Jadi kuesioner adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk kemudian diisi sesuai dengan pengetahuannya. Dalam menentukan jenis atau tipe kuesioner dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe pilihan dengan bentuk *multiple choice* yang terdiri dari tiga alternatif jawaban a, b, c, dan d. Sedangkan dalam pengambilan data yang disampaikan kepada responden, penulis menggunakan

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004), Cet. Ke.VI, Jilid I, h. 206.

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), h. 167

metode questioner langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut :

“Disebut questioner langsung, jika daftar pertanyaan dikirim langsung kepada orang yang ingin dimintai pendapat keyakinannya, atau diminta menceritakan tentang keadaan sendiri, sebaliknya angket tidak langsung, jika daftar pertanyaan dikirim kepada seorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain”¹⁵

Kuesioner ini disebar kepada 33 Peserta didik untuk mendapatkan data tentang motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

c. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret dan kondisi di lapangan. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”¹⁶

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para peneliti yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah jika orang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam peri kehidupan orang yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan adalah observer berpura-pura ikut dalam kehidupan yang diobservasi.¹⁷

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Andi Ofset, Yogyakarta, 2006, hlm.158

¹⁶ *Ibid*, hlm. 158

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, h. 141-142.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi atau diteliti.

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan selama beberapa waktu dengan cara mencatat, memperhatikan, merekam, memotret guna mendapatkan data untuk dianalisis. Adapun data yang dihimpun melalui observasi yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

d. Metode Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar/majalah, prasasti, notulen rapat, buku agenda dan lainnya ”¹⁸

Metode dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data melalui pengumpulan catatan-catatan, transkrip, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan objektif SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan peserta didik, keadaan guru, keadaan aktivitas belajar mengajar, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 234

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah ”proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya”.¹⁹ Analisa data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data menghasilkan kesimpulan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir, sebagaimana pendapat bahwa pada prinsipnya, kegiatan analisa data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (*during data collection*) dan kegiatan yang paling inti mencakup peyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*making conclusion*).

a. Reduksi Data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan ”proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu”.²⁰

¹⁹ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004) cet. Ke-6, h. 72.

²⁰ Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 193

Dalam kaitan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Termasuk kegiatan pengorganisasian data sehingga data membantu serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya. Tumpukan data yang didapatkan di lapangan akan direduksi dengan cara merangkum, kemudian mengklarifikasikannya sesuai dengan fokus penelitian.

b. Display Data

Display data atau penyajian data adalah ”kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga sosoknya secara lebih utuh. Display data dapat berbentuk bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya atau bentuk-bentuk lain”.²¹

Dalam kaitan ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Menarik Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat

²¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70

atau proposisi. Kegiatan menarik kesimpulan baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara ini dapat dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah seluruh data penelitian dianalisis.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 10 KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung

SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung didirikan pada tahun 1998, pada waktu itu masih bernama SLTP Negeri 4 Kota Agung. Pada saat didirikan masih menumpang di SDN 1 Negara Batin. Pada tahun 2000 baru menempati gedung baru yang berada di Pekon Way Gelang. Pada tahun 2003 berubah nama menjadi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung . Seiring dengan pemekaran SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung Barat maka SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung sampai dengan saat ini.¹

SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung berada di Jalan Perumahan SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung . SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung dibangun di atas lahan seluas 10.000 m² dengan luas bangunan 1417,30 m².²

¹ Sumijan, Kepala SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung *interview*, 5 Oktober 2016.

² Dokumentasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , dicatat 5 Oktober 2016

Sejak berdirinya hingga sekarang SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung telah mengalami tujuh kali pergantian kepala sekolah, dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Periodisasi Kepemimpinan SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung

No	Periode (Tahun)	Nama Kepala Sekolah
1.	Tahun 1998 s/d 1999	Drs. Muhammad Saleh
2.	Tahun 1999 s/d 2000	Drs. Badarudin, MM
3.	Tahun 2000 s/d 2006	Munar Ginting, S.Pd
4.	Tahun 2006 s/d 2011	Hijazi, S.Pd
5.	Tahun 2011 s/d 2015	Eko Priyanto, S.Pd
6.	Tahun 2015 s/d 2016	Mukadi, S.Pd
7.	Tahun 2016 s/d sekarang	Sumijan, S.Pd

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung Tahun 2016

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung adalah mewujudkan siswa cerdas, berkarakter, berdedikasi tinggi, beriman, berilmu dan berbudaya.

Dengan indikator :

- a. Menjalankan ibadah setiap waktu
- b. Prestasi akademik meningkat
- c. Berprestasi dalam kegiatan olah raga dan pramuka
- d. Berprestasi dalam kegiatan kesenian daerah
- e. Lingkungan sekolah yang bersih dan asli.³

Adapun misi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung sebagai berikut :

³ Dokumentasi *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung* , dicatat 05 Oktober 2016

- a..Pembinaan iman dan taqwa
- b..Meningkatkan profesionalisme guru dan TU
- c..Meningkat peringkat sekolah berdasarkan prestasi akademik.
- d..Menjadikan sekolah bersih indah dan nyaman.
- e..Memperdayakan fungsi perpustakaan / laboratorium.
- f. .Menumbuhkan semangat olah raga dan keutamaan budaya daerah.
- g..Menciptakan iklim kerja yang harmonis berdasarkan azaz kekeluargaan.⁴

Selanjutnya SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung adalah mendidik dan membimbing serta melatih para siswa agar berhasil menjadi siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur cerdas, terampil, mandiri, dan berkarakter, serta mempersiapkan mereka mampu mengikuti pendidikan di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).⁵

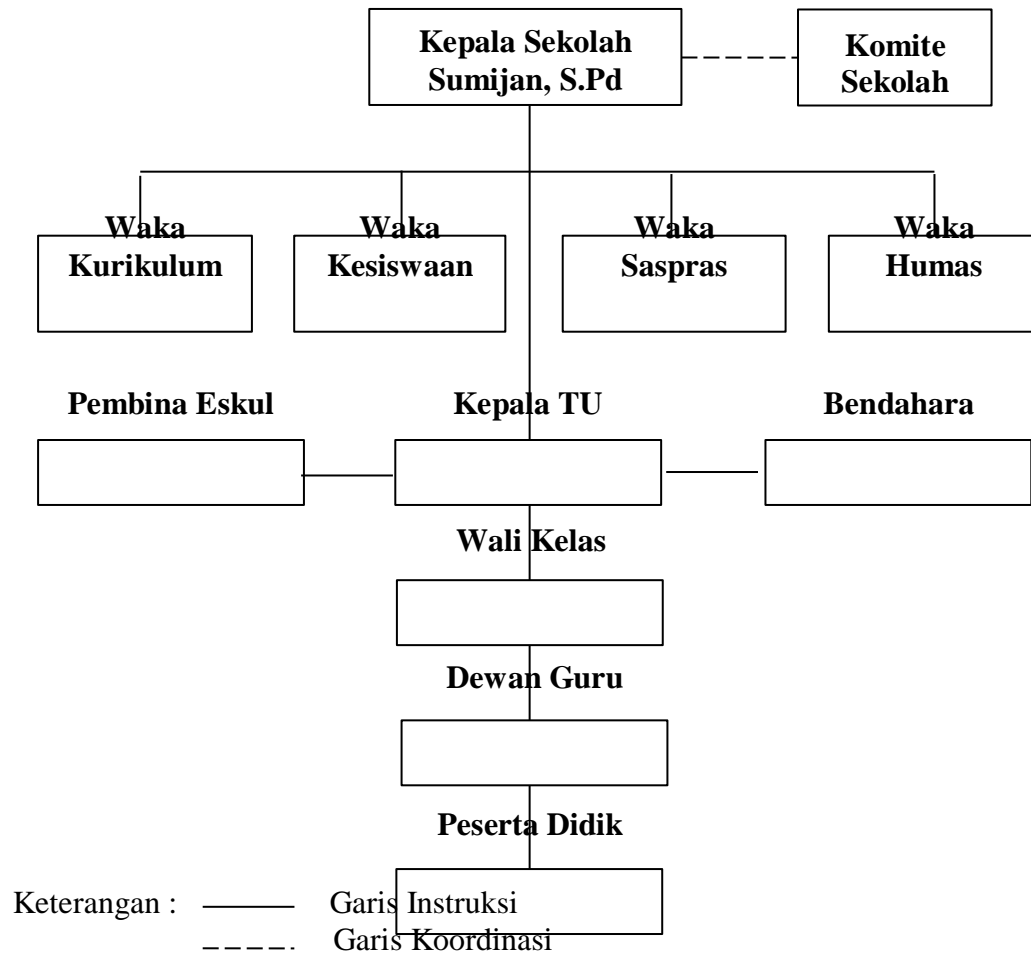
3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung sebagaimana diagram di bawah ini :

⁴ Dokumentasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , dicatat 06 Oktober 2016

⁵ Dokumentasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung s, dicatat 06 Oktober 2016

Gambar 2. Struktur Organisasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017⁶



4. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan tenaga pengajar dan karyawan SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung sebanyak 42 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

⁶ Dokumentasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , dicatat 06 November 2016

Tabel 3
Data Guru dan Pegawai SMP Negeri 10 Kota
Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Sumijan, S.Pd	Kepala Sekolah	S1
2.	Sutarman, S.Pd	Waka Kurikulum	S1
3.	Emsah, S.Pd	Waka Kesiswaan	S1
4.	Bunaiyah, S.Pd	Waka Saspras	S1
5.	Dra. Duriah	Waka Humas	S1
6.	Hujazi, S.Pd., M.Pd	Guru Mata Pelajaran	S2
7.	Mulyani, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
8.	Shopia Fatimah, M.Pd	Guru Mata Pelajaran	S2
9.	Pelida Imana, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
10.	Dewi Ismalia, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
11.	Diah Susilawayi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
12.	Sutriani Astuti, S.Pd., MM	Guru Mata Pelajaran	S2
13.	Rudatin, S.Ag	Guru Mata Pelajaran	S1
14.	Khozanah, SE	Guru Mata Pelajaran	S1
15.	Fitriani, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
16.	Desi Rulina Sari, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
17.	Fariza, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran	S1
18.	Fitri Susanti, S. Kom	Guru Mata Pelajaran	S1
19.	Susi Feri Yanto, A.Md	Guru Mata Pelajaran	S1
20.	Ely Sundari, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	D3
21.	Lina Yati, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
22.	Beti Septina, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran	S1
23.	Yutina Sari, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
24.	Diana, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
25.	Neliyana, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
26.	Juliansyah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
27.	Irwan Santoni, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
28.	Qonita Mayarani, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
29.	Haryati, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
30.	Susriyanti, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
31.	Ropiyana, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
32.	Maidasari, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
33.	Heriyanto, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran	S1
34.	Neli Windartini, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
35.	Aprilia Anggraini, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1
36.	Almuhaisin, SE	Kepala TU/Bendahara	S1
37.	Alpian	TU	SMA
38.	Yen Fetia Tora, A.Md	TU	D3
39.	Rozairi	TU	SMA

40.	Emiliyana, A.Md	TU	D3
41.	Syapriadi, A.Md	TU	D3
42.	Asroni	Penjaga	SMA

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung Tahun 2016

5. Keadaan Peserta Didik

Dalam interaksi edukatif proses belajar mengajar, siswa merupakan salah satu elemen dalam pembelajaran. Jumlah peserta didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 seluruhnya 394 peserta didik. Adapun perinciannya sebagai berikut :

Tabel 4

Keadaan Peserta SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

NO	KELAS	JUMLAH
1.	VII	141
2.	VIII	133
3.	IX	120
JUMLAH		394

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung Tahun 2016

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan berbagai aktifitas baik aktifitas belajar maupun administrasi, sarana dan prasarana merupakan alat pendukung di dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung berbagai sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 5
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 10 Kota
Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar	15	Baik
2.	Laboratorium Biologi	1	Baik
3.	Ruang UKS	1	Baik
4.	Koperasi/Toko	1	Baik
5.	Ruang BK	1	Baik
6.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
7.	Ruang Waka. Sekolah	1	Baik
8.	Ruang Guru	1	Baik
9.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
10.	Kamar Mandi/WC Guru	2	Baik
11.	Kamar mandi/WC siswa	4	Baik
12.	Gudang	1	Baik
13.	Ruang Ibadah	1	Baik
14.	Lapangan Olahraga	1	Baik
15.	Tempat Parkir	1	Baik

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung Tahun 2016

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung

Sebelum penulis menguraikan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung s, terlebih dahulu akan dibahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan belajar merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam pembelajaran. Karena pada hakikatnya belajar merupakan upaya sistematis kegiatan edukatif yang mengarah pada perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun

psikomotorik. Demikian halnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , tujuan pembelajaran ditetapkan untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung sebagai berikut :

“Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut telah dirumuskan dan dituliskan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada pelaksanaan awal pembelajaran, terlebih dahulu saya menjelaskan tujuan akhir apa yang seharusnya dicapai oleh peserta didik. Penjelasan tujuan akhir kepada siswa diharapkan mampu untuk memahami makna yang terkandung dalam proses pembelajaran sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, sehingga mampu membangkitkan semangat siswa dalam mempelajarinya.”⁷

Tujuan pembelajaran merupakan tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa penyampaian tujuan pembelajaran selalu dilakukan oleh guru di kegiatan awal pembelajaran. Jika sekuen pembelajaran di bagi menjadi 3 bagian besar: Pendahuluan, Inti, dan Penutup, maka penyampaian tujuan ada di bagian pendahuluan, dilakukan secara berurutan setelah kegiatan mempersiapkan peserta didik secara fisik

⁷ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung* , Interview, 10 Oktober 2016

maupun mental, seperti melakukan apersepsi dan motivasi. Terlihat peserta didik bersungguh-sungguh dalam aktivitas pembelajaran tersebut.”⁸

Selanjutnya Heriyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

”Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru kepada siswa adalah salah satu fase penting dalam setiap pembelajaran. Guru menggunakan model, strategi, atau pendekatan apapun, maka salah satu tahapannya selalu memuat fase penyampaian tujuan pembelajaran. Ini sudah menyiratkan betapa pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran itu. Tanpa tujuan pembelajaran yang eksplisit, siswa tidak akan tahu apa yang diharapkan dari mereka. Apabila tujuan dinyatakan dengan jelas dan spesifik, pembelajaran dan pengajaran menjadi berorientasi pada tujuan.”⁹

Jelas sekali bahwa guru menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran itu penting. Fase ini bukan sekedar fase wajib tanpa makna. Dengan demikian peserta didik memahami apa tujuan pembelajaran kegiatan belajar mengajar akan dapat memperkirakan urutan-urutan kegiatan pembelajaran yang akan diikutinya. Mereka harus tahu, bahwa lewat tujuan pembelajaran yang disampaikan tercantum harapan guru tentang pengetahuan, sikap, atau keterampilan apa yang diinginkan oleh guru untuk mereka kuasai atau mereka tunjukkan. Sehingga peserta didik memiliki motivasi sungguh-sungguh berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran.

2. Membangkitkan minat siswa

Minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan

⁸ Observasi, Oktober 2016

⁹ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung*, Interview, 07 Oktober 2016

menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang.

Ibu Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung menjelaskan bahwa :

“Materi Pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya Islam mengajarkan aturan-aturan dalam kehidupan. dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tentunya saya selalu menghubungkan bahan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi tersebut disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik. Tentunya dalam pembelajarannya digunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa pembelajaran menggunakan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang disampaikan, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung memberikan pengaruh yang positif dalam membangkitkan minat peserta didik. Peserta didik memiliki kejelasan antara teori dan praktik. Guru menerapkan metode demonstrasi pada materi sholat sunat rawatib, dan peserta didik langsung mempraktikkan di sekolah. Peserta didik terlihat antusias mempraktikkannya.”¹¹

Observasi di atas, menunjukkan bahwa menghubungkan materi pelajaran yang relevan dengan fenomena yang terjadi di sekeliling. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Dengan menghubungkan

¹⁰ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung*, *Interview*, 10 Oktober 2016

¹¹ *Observasi*, 10 Oktober 2016

materi tersebut, diharapkan siswa dapat merangsang siswa untuk lebih berfikir, menginternalisasi, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Heriyanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung juga mengungkapkan bahwa :

“Upaya guru terus dilakukan untuk membangkitkan minat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya agar peserta didik tidak jenuh, bosan dan materi pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah diterima, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran”.¹²

Keterangan di atas, menunjukkan bahwa guru berupaya membangkitkan minat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara menerapkan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Upaya guru tersebut, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar yang pada akhirnya menjadi stimulus meningkatnya motivasi belajar Agama Islam sehingga bermuara pada pada keberhasilan belajar peserta didik.

3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Pembelajaran efektif apabila didukung suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Namun pada praktiknya gangguan-gangguan dalam proses pembelajaran selalu ada. Disinilah guru memerlukan ketrampilan bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mampu mengatur

¹² Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung* , , *Interview*, 07 Oktober 2016

peserta didik dan mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Heriyanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung juga mengungkapkan bahwa :

“Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar. Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik dalam kelas”.¹³

Hal di atas juga diperkuat oleh Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung juga mengungkapkan bahwa :

“Menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam belajar itu mutlak. Pembelajaran tidak akan efektif apabila kelas menjadi gaduh. Ketika pada kondisi tersebut secara otomatis suasana belajar menjadi tidak kondusif. Untuk mengatasi hal tersebut hal pertama yang saya lakukan yaitu menegur peserta didik yang ribut, mengarahkan pandangan kepada siswa tersebut, dan bertanya kepada siswa tersebut. Dengan demikian, kelas menjadi kondusif kembali dan peserta didik fokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan”¹⁴

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik kembali fokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Karena dalam proses belajar mengajar perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru merupakan masalah yang penting.

¹³ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , , *Interview*, 07 Oktober 2016

¹⁴ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung s, , *Interview*, 10 Oktober 2016

Dengan perhatian tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penulis juga melakukan observasi dan diperoleh data bahwa kegaduhan, dan kondisi kelas kurang kondusif kadang terjadi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun guru mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut. Guru bersikap tanggap dengan menegur peserta didik yang membuat kegaduhan, menanggulangi peserta didik yang mengganggu belajar, mempertahankan perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran, guru juga membagi perhatiannya secara adil kepada peserta didik, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran,¹⁵

4. Memberikan pujian terhadap keberhasilan siswa

Menurut Meliyana peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

“Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah ada siswa yang mengerjakan di depan dan hasilnya benar, guru kadang-kadang memberi pujian baik dalam bentuk pujian langsung secara lisan ataupun dalam bentuk *aplaus*. Tapi jika hasilnya tidak benar, biasanya guru langsung membantu siswa sampai benar. Jadi siswa tidak takut jika disuruh mengerjakan di depan.”¹⁶

Keadaan yang sama terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas. Guru mengajak siswa yang lain untuk memberikan *aplaus* kepada salah satu siswa yang mengerjakan soal didepan, terlihat siswa yang diberi *aplaus* tersenyum bahagia. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta

¹⁵ Observasi, 10 Oktober 2016

¹⁶ Meliyana, Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , Interview, 19 Oktober 2016

didik untuk memberanikan diri maju ke depan kelas, dan menjawab pertanyaan dari guru meskipun benar atau salah. Guru selalu mengapresiasi kebenaran peserta didik.

Senada hal tersebut Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung menjelaskan bahwa :

“Dalam proses belajar mengajar saya kadang-kadang memberikan ganjaran/imbalan kepada siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis. Ganjaran/imbalan tertulis dapat dengan memberikan reward berupa nilai kepada siswa, kemudian ganjaran/imbalan tidak tertulis dapat dengan pujian. Semua itu dilakukan agar para siswa termotivasi untuk belajar. Tapi ya tidak semua pekerjaan siswa saya berikan imbalan. Sedangkan bagi yang malas belajar atau tidak mengerjakan tugas, saya beri hukuman untuk mengerjakan soal atau diberi soal tambahan untuk dikerjakan di kelas, sedangkan bagi siswa yang rajin belajar dan prestasinya bagus saya kasih nilai tambahan atau yang lainnya.¹⁷

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dilakukan dengan cara memberikan pujian sebagai bentuk *reinforcement* yang positif. Pemberian *reinforcement* (seperti pemberian penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa) merupakan hal yang sangat diperlukan, karena pemberian *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa dihargai segala prestasi dan usahanya sehingga siswa menjadi puas dan berdampak pada keinginannya untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Data observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan tepukan bagi siswa yang berhasil menghafal ayat-ayat tentang puasa di depan kelas, guru mengucapkan kata-kata ”bagus” kepada siswa yang

¹⁷ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , , Interview, 10 Oktober 2016

berhasil memperoleh angka tertinggi pada saat ulangan harian, guru mengucapkan kata-kata "baik" kepada siswa yang mau menjawab pertanyaan seputar pelajaran yang disampaikan guru, guru memberikan bimbingan dengan cara mendekati dan menepuk bahu dan berkata "nah ini bisa jangan menyerah belajar terus ya" kepada siswa yang mengalami keterlambatan dan lemah dalam belajar, namun terkadang tidak semua peserta didik mendapat kesempatan bimbingan dan pendekatan secara insentif karena banyaknya peserta didik dan kurangnya waktu.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu cara guru untuk memotivasi siswa adalah dengan cara memberikan hadiah tertulis berupa nilai yang bagus atau hadiah tidak tertulis berupa pujian. Selain itu bagi siswa yang belum atau tidak mengerjakan tugas dari guru, diberi hukuman untuk mengerjakan soal tambahan. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa lebih termotivasi dalam belajarnya. Siswa juga akan merasa diperhatikan oleh guru sehingga siswa senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan secara tidak langsung akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Namun sayangnya tidak semua peserta didik mendapat kesempatan yang sama, mendapatkan pujian, perhatian dan bimbingan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan banyaknya peserta didik, sehingga guru kurang mampu memberikan perhatian dan bimbingan secara insentif kepada setiap peserta didik.

¹⁸ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B, pada tanggal 18 Oktober 2016

5. Memberikan penilaian

Nilai menjadi magnet motivasi yang kuat bagi peserta didik. Untuk itu, guru selalu memberikan penilaian. Di samping menstimulus motivasi peserta didik, penilaian juga menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Kegiatan penilaian yang sudah direncanakan, baik menyangkut tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Berdasarkan hasil *observasi* menunjukkan bahwa ada tiga bentuk kegiatan penilaian yang banyak digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus, yaitu soal/tugas yang dikerjakan di rumah (PR), ulangan harian dan ujian akhir. Untuk PR, setiap siswa diberikan soal-soal dalam bentuk tes atau mengerjakan soal yang ada dalam buku pelajaran (Lembar Kerja Siswa). Setiap hasil PR selalu diperiksa dan dinilai, kemudian dimasukkan ke dalam buku nilai. Pelaksanaan ulangan harian, posisi siswa tetap berada di sekolah, suasana kelas pun tidak begitu banyak berubah. Tempat ulangan tetap menggunakan ruangan kelas seperti biasa. Begitu juga tempat duduk siswa, tidak ada perubahan yang berarti. Mengenai waktu ulangan kadang-kadang siswa diberitahu terlebih dahulu tapi kadang-kadang tidak, yang jelas dalam satu bulan dilaksanakan ulangan harian.¹⁹

Guru juga memberi penilaian berdasarkan tes praktik. Sebagaimana dikemukakan oleh Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus bahwa :

¹⁹ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B, pada tanggal 18 Oktober 2016

“Penilaian perbuatan dilaksanakan sesuai kisi-kisi, seperti praktik wudhu, gerakan dan bacaan sholat, hafalan al-Qur’an, hafalan doa, dan membaca Al-Qur’an dengan tajwid. Untuk praktik hafalan doa dan membaca Al-Qur’an dan hafalan doa biasanya guru memanfaatkan ruangan kelas, sedangkan untuk praktik gerakan dan bacaan sholat menggunakan ruang musholla dan untuk praktik wudlu dilaksanakan di tempat wudlu sekolah”.²⁰

Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana praktik ibadah seperti Al-Qur’an, mukena, sarung, peci, dan baju santri pada umumnya dibawa oleh siswa dari rumah, karena kenyataannya sarana yang tersedia di sekolah sangat minim sekali. Mengingat ujian praktik membutuhkan waktu lebih banyak, maka jadwal pelaksanaannya ditentukan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mempersiapkan peralatan ujian dengan baik.²¹

Selain untuk mengukur kemampuan sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar yang telah ditetapkan, penilaian sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, memiliki kemampuan yang tinggi pula.

Selaras pendapat Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung juga mengungkapkan bahwa :

“Bagi siswa yang tergolong bermotivasi tinggi, kebanyakan memiliki kemampuan yang tinggi pula, maka setiap kali diadakan ujian atau ulangan harian, saya selalu memberitahukan hasil ulangan siswa, meskipun bagi siswa yang mendapat nilai kurang ini biasanya menjadi bahan olok-an untuk siswa lain, namun untuk siswa yang memang mendapat nilai yang meningkat tentunya akan menimbulkan rasa ingin mempertahankan nilainya tersebut, juga bagi siswa yang mungkin nilainya turun dapat menimbulkan rasa untuk

²⁰ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung* , Interview, 18 Oktober 2016

²¹ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B, pada tanggal 18 Oktober 2016

meningkatkan, hal ini tentu menjadi salah satu cara saya agar siswa mau belajar dengan lebih giat lagi.²²

Penulis juga melakukan observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung diperoleh bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan penilaian terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Hasil yang diperoleh peserta didik bermacam-macam ada yang tinggi, sedang dan rendah. Guru memberitahukan hasil ulangan harian kepada siswa. Tanggapan siswa bermacam-macam, bagi yang nilainya bagus, tentunya sangat senang, namun bagi yang nilainya rendah, ada yang malu ada pula yang tersenyum-senyum sendiri. Namun guru memberikan kesempatan bagi siswa yang nilainya masih kurang untuk mengikuti remedial guna memperbaiki nilai yang kurang.²³

6. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Penulis melakukan observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh bahwa dalam pembelajaran guru memberikan ulangan, PR atau tugas. Ulangan harian atau PR atau tugas-tugas tersebut dikoreksi dan langsung diberikan kepada siswa. Pada hasil pekerjaan siswa tersebut guru memberikan komentar yang positif. Ketika siswa berhasil mengerjakan suatu tugas atau menuliskan jawaban soal dengan benar, maka guru memberi komentar seperti. "Bagus sekali, ibu suka caramu menguraikan alasan untuk menjawab soal". Bagi siswa yang menjawab salah guru memberi komentar

²² Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung*, Interview, 18 Oktober 2016

²³ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung*, Oktober 2016

yang bersifat kritik atau perbaikan. Namun tidak setiap hari atau setiap saat guru memberi komentar pada hasil pekerjaan peserta didik, pada waktu-waktu tertentu guru memberikannya.²⁴

Selaras dengan penjelasan Heriyanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

“Pemberian komentar kepada peserta didik diberikan pada saat peserta didik berhasil menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Seperti menyelesaikan hafalan-hafalan ayat-ayat atau surat-surat pendek, menjawab soal ulangan dengan baik, atau mengerjakan tugas lainnya. Komentar tersebut dapat berupa pujian, kritik ataupun perbaikan. Tujuannya untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik yang akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar peserta didik.”²⁵

Selanjutnya menurut Ibu Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

“Saya berupaya meningkatkan motivasi dengan cara memberikan komentar kepada peserta didik pada saat diskusi. Komentar diberikan kepada peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan. Saya juga kadang-kadang memberikan komentar pada saat peserta didik saya beri tugas untuk membuat hasil karya seperti menulis ayat-ayat Al-Qur’an dan karya berupa gambar orang sholat”²⁶

Komentar mampu memberikan respon positif bagi peserta didik. Karena, peserta didik akan merasa dihargai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Memberikan komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan peserta didik menjadi hal positif tujuannya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun guru

²⁴ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung s, Oktober 2016

²⁵ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 23 Oktober 2016

²⁶ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Isla SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung *Interview*, 23 Oktober 2016

Pendidikan Agama Islam kurang konsisten dalam memberikan komentar pada setiap hasil pekerjaan peserta didik, hanya pada waktu-waktu tertentu saja guru memberikannya. Artinya perlu ada peningkatan frekuensi pemberian komentar positif sebagai stimulus dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

7. Menciptakan persaingan dan kerjasama.

Ibu Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung menjelaskan bahwa :

“Saat materi telah habis, sebelum mengadakan ulangan terkadang saya mengajak siswa untuk berkompetisi, meskipun jarang tapi ini pernah saya lakukan. Siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok untuk berkompetisi satu sama lain untuk menguji kepehaman siswa. Meskipun terkadang siswa yang mempunyai kemampuan di atas siswa lain lebih menonjol tapi cara seperti ini cukup membantu untuk semakin meningkatkan motivasi siswa baik yang motivasinya kurang, sedang maupun tinggi, karena siswa merasa mendapat suasana yang baru dan tidak membosankan. Dalam persaingannya pun siswa bisa sportif, bahkan yang membuat saya heran juga, siswa yang biasanya pendiam atau malu menjadi lebih berani untuk unjuk gigi.”²⁷

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya kompetisi dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar, karena siswa dituntut untuk mampu menunjukkan kemampuannya didepan siswa yang lain dalam rangka menjadikan kelompoknya itu menjadi lebih baik. Meskipun pengadaan kompetisi ini jarang dilakukan, namun siswa menyambut dengan baik usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana yang di dalam kelas.

Selain persaingan, dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam upaya yang dilakukan guru PAI dengan

²⁷ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung, *Interview*, 10 Oktober 2016

memupuk kerjasama. Kerjasama dilakukan sebagai bentuk aktivitas yang menstimulus peserta didik untuk aktif dan berpartisipasi dalam memecahkan suatu masalah.

Heriyanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung mengatakan bahwa :

“Kerja sama selalu ditanamkan kepada peserta didik. tujuannya untuk membentuk peserta didik menjadi demokratis, dan bertanggung jawab bersama. Biasanya dibentuk dalam kelompok diskusi, namun pembentukan kelompok diskusi ini jarang dilakukan. Untuk menumbuhkan rasa kerja sama, masing-masing kelompok diberi tugas. Selanjutnya peserta didik bersama kelompok bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru”²⁸

Selanjutnya penulis juga melakukan observasi terhadap kerja kelompok peserta didik, diperoleh data bahwa terlihat peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok diskusi. Selanjutnya guru memberikan masalah yang perlu dipecahkan terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan. Terlihat peserta didik aktif dan berpartisipasi mengikuti jalannya diskusi kelompok. Kerja sama tersebut tampak pada keikutsertaan anggota kelompok membagi tugas masing-masing, seperti ketua kelompok yang bertugas mengkoordinir anggota kelompoknya, sekretaris kelompok yang bertugas mencatat hasil diskusi kelompok, pemapar yang bertugas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, serta anggota kelompok yang aktif menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Terlihat ada bentuk kerja sama lainnya seperti guru membagi kelompok untuk membuat suatu hasil karya.²⁹

Hasil observasi dan interview di atas, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung telah

²⁸ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 23 Oktober 2016

²⁹ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , Oktober 2016

melaksanakan perannya sebagai motivator dengan cara menciptakan persaingan dan kerjasama. Persaingan dan kerjasama dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa dalam menggali, mengasah, mengembangkan potensi diri, dan mengembangkan kebersamaan, menghargai perbedaan dan mengembangkan kerjasama dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, namun pada praktiknya masih jarang dilakukan.

Adapun motivasi belajar peserta didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung dapat diidentifikasi dari berbagai indikator yang diperoleh datanya melalui angket yang disebar kepada peserta didik. Angket ini disebar kepada 33 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas

Berdasarkan angket yang disebar kepada 33 responden diperoleh data sebagai berikut:

- a. Item soal nomor 1 yang menyatakan bahwa peserta didik mengerjakan tugas pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sungguh-sungguh dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat sering sebesar 51,52 %. (b) sering sebesar 36,36%. (c) kadang-kadang sebesar 12,12 % dan (d) tidak pernah sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 87,88% peserta didik sangat bersungguh-sungguh bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru.

b. Item soal nomor 2 terkait peserta didik mengerjakan tugas pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tepat waktu dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat sering sebesar 15,15 %. (b) sering sebesar 45,45 %. (c) kadang-kadang sebesar 24,24 % dan (d) tidak pernah sebesar 15.15 %. Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 60,60 % peserta didik memiliki tanggung jawab untuk tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

c. Item soal nomor 3 terkait peserta didik peduli dengan hasil yang diperoleh dari tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat peduli sebesar 57,58 %. (b) peduli sebesar 27,27 %. (c) kadang-kadang sebesar 15,15 % dan (d) tidak peduli sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa kepedulian peserta ddiik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam sangat tinggi yakni sebesar 84,84 %.

d. Item soal nomor 4 terkait peserta didik ketika diberikan pekerjaan rumah dari guru Pendidikan Agama Islam Anda langsung mengerjakannya dengan jawaban sebagai berikut : (a) langsung mengerjakan sebesar 39,39 %. (b) ditunda-tunda 33,33 %. (c) dikerjakan di sekolah saat ada pelajaran saja sebesar 27,27 % dan (d) tidak mengerjakan sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa bermacam-macam ketekunan peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan rumah sebesar 39,39 %

langsung dikerjakan, 33,33 % ditunda-tunda dan sebesar 27,27 % dikerjakan di sekolah saat ada pelajaran saja.

- e. Item soal nomor 5 terkait peserta didik serius dalam mengerjakan soal maupun tugas pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat serius sebesar 27,27 %. (b) serius 45,45 %. (c) biasa saja sebesar 27,27 % dan (d) tidak serius sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 72,72 % peserta didik serius dalam mengerjakan soal maupun tugas yang diberikan guru.

Kelima item angket di atas, mengungkapkan bahwa secara umum peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Tugas-tugas tersebut dikerjakan dengan sungguh-sungguh, tepat waktu. Artinya peserta didik serius mengerjakannya, karena peduli terhadap hasil yang diperoleh meskipun ada yang langsung mengerjakannya, ditunda untuk beberapa waktu, dan ada yang mengerjakan di sekolah pada saat ada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun pada intinya peserta didik menyelesaikan tugas tersebut. Ketekunan tersebut mengindikasikan adanya motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Memberikan motivasi kepada peserta didik, berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan belajar. Pada tahap awalnya akan menyebabkan peserta didik belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar, dan pada akhirnya peserta didik akan memiliki kebutuhan untuk terus menerus belajar, dan tekun menghadapi tugas yang diberikan guru. Demikian

halnya di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , meskipun peserta didik lebih mementingkan pelajaran lain, dibandingkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas dari guru masih nampak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sela Selvia Kelas VIII B bahwa :

”Apabila diberi tugas dari Guru Pendidikan Agama Islam saya bersungguh-sungguh untuk mengerjakan, dan saya akan mengusahakan tugas tersebut saya kerjakan tepat waktu”.³⁰

Motivasi peserta didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditunjukkan pada ketekunan peserta didik dalam menghadapi tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam. Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikannya tepat waktu.

Hal senada juga dikemukakan oleh Dea Maulida Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , bahwa :

”Saya sangat serius mengerjakan apabila diberi tugas dari guru Pendidikan Agama Islam, tanpa saya tunda saya langsung mengerjakannya, karena saya sangat peduli akan hasil yang saya peroleh dari tugas yang diberikan guru ”.³¹

Tujuan guru memberikan tugas yaitu untuk menstimulus peserta didik agar lebih giat belajar. Tugas yang diberikan akan meningkatkan peserta didik untuk mereview materi pelajaran yang telah disampaikan. Antusiasme peserta didik dalam menghadapi berbagai tugas yang diberikan guru menjadi indikasi bahwa peserta didik termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam.

³⁰ Sela Selvia, Peserta SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung ,
interview, pada 11 Oktober 2016

³¹ Dea Maulida, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung ,
interview, pada 11 Oktober 2016

Hal tersebut selaras dengan pendapat Heriyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa:

”Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik masih semangat mengikutinya, meski tidak dipungkiri ada beberapa peserta didik yang malas-malasan untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun apabila diberi tugas sebagian besar peserta didik mengerjakannya dan dikumpul sesuai jadwal yang telah ditentukan. Walaupun ada beberapa peserta didik yang masih mangkir untuk mengerjakannya.”³²

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Roni Setiawan Peserta didik Kelas VIII. B SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , bahwa :

”Saya akui saya kadang-kadang terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam, karena apabila diberikan tugas kadang saya tunda-tunda dan akhirnya pada saat dikumpul saya harus terburu-buru mengerjakan disekolah pada saat ada pelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun kadang saya kecewa akhirnya nilai yang saya peroleh rendah”.³³

Kenyataan di atas dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan tugas kepada peserta didik setelah menyelesaikan materi pelajaran. Tugas tersebut diambil dari materi pelajaran yang telah disampaikan. Guru Pendidikan Agama Islam menentukan waktu untuk mengumpulkan tugas tersebut. Pada saatnya tiba mengumpulkan tugas terlihat ada beberapa peserta didik yang mengerjakan dikelas sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai, dan ada beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tersebut.³⁴

³² Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 23 Oktober 2016

³³ Roni Setiawan, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *interview*, pada 12 Oktober 2016

³⁴ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , Oktober 2016

2. Ulet menghadapi kesulitan.

Berdasarkan angket yang disebar kepada 33 responden diperoleh data sebagai berikut:

- a. Item soal nomor 6 yang menyatakan bahwa jika nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik jelek, peserta didik akan terus rajin belajar agar nilai saya menjadi baik dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 63,64 %. (b) setuju sebesar 36,36 %. (c) tidak setuju sebesar 0 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa semua peserta didik akan berusaha rajin belajar apabila mendapatkan nilai jelek. Hal ini menunjukkan peserta didik memiliki motivasi belajar untuk mendapatkan nilai yang baik.

- b. Item soal nomor 7 terkait jika nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik jelek, peserta didik tidak mau belajar lagi dengan jawaban sebagai berikut: (a) sangat setuju sebesar 0 %. (b) setuju sebesar 9,09 %. (c) tidak setuju sebesar 36,36 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 54,55 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik mau belajar jika nilainya jelek. Artinya peserta didik tidak menyukai apabila nilainya jelek, sehingga peserta didik berusaha untuk belajar.

- c. Item soal nomor 8 terkait perasaan peserta didik apabila dapat mengerjakan soal Pendidikan Agama Islam dengan memperoleh nilai baik dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat puas sebesar 51,52 %. (b) puas sebesar 48,48 %. (c) kurang puas sebesar 0 % dan (d) tidak puas sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik sangat puas apabila dapat mengerjakan soal Pendidikan Agama Islam dengan memperoleh nilai baik.

- d. Item soal nomor 9 terkait jika ada soal Pendidikan Agama Islam yang sulit maka peserta didik tidak akan mengerjakannya dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 6,06 %. (b) setuju sebesar 9,09 %. (c) tidak setuju sebesar 51,52 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 33,33 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik mau berusaha menyelesaikan soal-soal yang sulit. Peserta didik termotivasi untuk menyelesaikan tugas belajarnya meskipun mengalami kesulitan.

- e. Item soal nomor 10 terkait apabila peserta didik menemui soal yang sulit maka peserta didik akan berusaha untuk mengerjakan sampai saya menemukan jawabannya dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 33,33 %. (b) setuju sebesar 48,48 %. (c) tidak setuju sebesar 18,18 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik mau berusaha sampai menemukan jawabannya apabila menyelesaikan soal-soal yang sulit. Hal ini menunjukkan keuletan peserta didik dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Keuletan tersebut mengindikasikan adanya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kelima item angket di atas, mengungkapkan bahwa secara umum peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung memiliki keuletan dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar antara lain

menyelesaikan soal-soal yang sulit. Artinya peserta didik tidak lekas putus asa, memiliki semangat berusaha, dan daya juang ketika mengalami segala persoalan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi. Keuletan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan ulet dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Suatu kesulitan atau hambatan menjadi dorongan untuk berusaha dengan tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kesuksesan dalam belajar. Peserta didik akan termotivasi untuk menyelesaikannya apabila menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Artinya peserta didik tersebut ulet, pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Hal tersebut terjadi pada Mat Nurdin peserta didik Kelas VIII. D SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

”Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam saya kesulitan untuk menulis huruf Arab, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Walaupun demikian, saya terus belajar untuk bisa menulis huruf Arab dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Nilai saya yang peroleh rendah jika ada ujian praktik hafalan ayat-ayat Al-Qur’an dan menulis huruf Arab. Tapi saya tidak kecewa, saya akan terus mencobanya”.³⁵

Hal senada juga dibenarkan oleh Peri Rizki peserta didik kelas VIII.D SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , bahwa:

”Jika nilai Pendidikan Agama Islam saya jelek, saya masih terus rajin belajar. Seperti menulis huruf Arab walaupun sulit bagi saya, ketika guru memberikan tugas saya akan tetap mengerjakannya sampai selesai”.³⁶

³⁵ Mat Nurdin, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *interview*, pada 12 Oktober 2016

³⁶ Peri Rizki, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *interview*, pada 12 Oktober 2016

Keadaan di atas, menunjukkan keuletan peserta didik dalam menghadapi tugas yang diberikan guru. Kendati demikian, peserta didik tidak pantang menyerah untuk terus belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut mengindikasikan adanya motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dari keuletan peserta didik menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar.

Selaras dengan pendapat Ibu Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa:

“Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menulis huruf Arab dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Meskipun demikian saya terus berupaya melatih peserta didik untuk menulis huruf Arab dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Karena materi pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu terkait dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang ditulis dengan huruf Arab. Sebagai umat muslim mereka harus bisa membaca Al-Qur’an. Untuk itu, saya beri tambahan pelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) yang dilaksanakan seminggu sekali. Tujuannya membantu peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur’an. Meskipun pada praktiknya masih ada peserta didik yang kurang semangat mengikutinya.”³⁷

Pernyataan di atas dibenarkan oleh M. Ifan Farian Peserta didik Kelas VIII. E SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , bahwa :

”Saya merasa kesulitan apabila dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam ada ayat atau hadits yang harus ditulis dengan huruf Arab. Tulisan Arab saya kurang bagus. Tapi kadang saya malas untuk belajar, meskipun disekolah setiap seminggu sekali ada pelajaran tambahan Baca Tulis Al-Qur’an”.³⁸

Kenyataan di atas dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan tugas kepada peserta didik seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dan menulis ayat dan hadits dalam

³⁷ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 23 Oktober 2016

³⁸ M. Ifan Farian, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *interview*, pada 12 Oktober 2016

huruf Arab. Rata-rata peserta didik telah mampu menulis huruf Arab, namun peserta didik kurang fasih dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika diberi tugas praktik menghafal ayat-ayat Al-Quran ada beberapa peserta didik yang tidak mampu untuk menghafalnya.³⁹

Berdasarkan hasil interview dan observasi di atas, menunjukkan rata-rata peserta didik merasa kesulitan dalam menulis huruf Arab dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Kendati mengalami kesulitan peserta didik terus semangat, pantang menyerah dan ulet untuk belajar dan menyelesaikan kesulitan tersebut. Ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun dengan tingkat kesulitan yang sedemikian rupa.

3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

Berdasarkan angket yang disebar kepada 33 responden diperoleh data sebagai berikut:

- a. Item soal nomor 11 terkait peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan baik dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 54,55 %. (b) setuju sebesar 45,45 %. (c) tidak setuju sebesar 0 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa semua peserta didik mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru dengan baik.

Hal ini menunjukkan peserta didik memiliki motivasi belajar pada

³⁹ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung* , Oktober 2016

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengikuti pembelajaran dengan baik.

- b. Item soal nomor 12 terkait peserta didik lebih senang berbicara sendiri dengan teman dan tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan dengan jawaban sebagai berikut: (a) sangat setuju sebesar 0 %. (b) setuju sebesar 6,06 %. (c) tidak setuju sebesar 54,55 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 39,39 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik memiliki antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan bahwa 54,55 % peserta didik tidak setuju apabila guru menjelaskan materi pelajaran, peserta didik lebih senang berbicara sendiri dengan teman. Artinya peserta didik memiliki minat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Item soal nomor 13 terkait peserta didik selalu bertanya kepada guru mengenai materi yang belum peserta didik pahami dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 0 %. (b) setuju sebesar 51,52 %. (c) tidak setuju sebesar 48,48 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik memiliki minat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan bahwa 51,52 % peserta didik bertanya kepada guru apabila belum memahami materi yang disampaikan. Artinya peserta didik memiliki kecenderungan tertarik dengan pelajaran yang belum

dipahaminya. Hal tersebut mengindikasikan adanya minat peserta didik terhadap berbagai macam permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- d. Item soal nomor 14 terkait peserta didik malas bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dipahami. dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 18,18 %. (b) setuju sebesar 24,24%. (c) tidak setuju sebesar 57,58 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik memiliki antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan bahwa 57,58 % peserta didik tidak setuju apabila ada materi yang tidak dipahami malas untuk bertanya. Perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan, mengindikasikan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- e. Item soal nomor 15 terkait peserta didik selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 27,27 %. (b) setuju sebesar 54,55 %. (c) tidak setuju sebesar 18,18 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan bahwa 54,55 % peserta didik setuju selalu menjawab pertanyaan dari guru. Aktivitas menjawab tersebut mengindikasikan minat peserta didik

terhadap berbagai pertanyaan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam.

Kelima item angket di atas, dapat dianalisis bahwa secara umum peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung memiliki Minat terhadap berbagai macam masalah. Minat tersebut ditunjukkan berdasarkan aktivitas peserta didik seperti memperhatikan penjelasan materi oleh guru Pendidikan Agama Islam, bertanya tentang materi yang belum dipahami, serta menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Aktivitas tersebut mengindikasikan minat peserta didik terhadap berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi.

Minat merupakan fenomena psikis yang tidak dapat dipaksakan, namun hal ini dapat ditumbuhkan. Menumbuhkan minat menjadi sangat penting dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa.

Untuk mengetahui minat peserta didik terhadap pembelajaran bermacam-macam masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis juga melakukan observasi dengan diperoleh data bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan baik, suasana kelas cukup kondusif, walaupun beberapa saat kadang ada peserta didik yang berbicara sendiri dengan teman dan tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan. Ada beberapa peserta didik yang kurang memahami materi yang disampaikan dan mengajukan pertanyaan. Ketika guru kembali bertanya, ada beberapa peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dari guru.⁴⁰

⁴⁰ *Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung*, Oktober 2016

Merujuk pada kondisi di atas, peserta didik cukup memiliki minat terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut terlihat dari antusiasme peserta didik mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan dari materi pelajaran yang belum dipahami, dan menjawab pertanyaan dari guru dengan bahasa mereka sendiri.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Heriyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa:

”Minat peserta didik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup baik. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, peserta didik mendengarkan. Terkadang suasana kelas menjadi kondusif, terkadang muncul kegaduhan, peserta didik mulai berbicara sendiri dengan temannya. Namun secara keseluruhan peserta didik menunjukkan minatnya untuk belajar dan terhadap berbagai masalah dalam belajar. Seperti ketika saya beri pertanyaan mereka berupaya untuk menjawabnya, dan apabila ada kurang kejelasan materi peserta didik juga mengajukan pertanyaan.”⁴¹

Keadaan di atas, sesuai dengan pendapat Rika Nadia Peserta didik Peserta didik Kelas VIII. E SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , bahwa :

”Saya suka pelajaran Pendidikan Agama Islam, saya selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Ketika saya ditanya guru, saya berusaha untuk menjawabnya, walaupun kurang sempurna jawaban yang saya berikan”.⁴²

Pendapat di atas, menunjukkan minat peserta didik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Minat tersebut ditunjukkan keseriusan peserta didik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap

⁴¹ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam *SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung* ,
Interview, 23 Oktober 2016

⁴² Rika Nadia, *Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung* ,
interview, pada 23 Oktober 2016

siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.

4. Lebih senang bekerja mandiri.

Berdasarkan angket yang disebar kepada 33 responden diperoleh data sebagai berikut:

- a. Item soal nomor 16 terkait peserta didik selalu mengerjakan sendiri tugas Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 33,33 %. (b) setuju sebesar 45,45 %. (c) tidak setuju sebesar 21,21 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan bahwa 33,33 % peserta didik sangat setuju dan 45,45 % peserta didik setuju mengerjakan sendiri tugas Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menunjukkan tidak ketergantungan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut mengindikasikan adanya motivasi belajar peserta

didik untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Item soal nomor 17 terkait dalam mengerjakan tugas maupun soal Pendidikan Agama Islam peserta didik mencontoh milik teman dengan jawaban sebagai berikut: (a) sangat setuju sebesar 6,06 %. (b) setuju sebesar 15,15 %. (c) tidak setuju sebesar 54,55 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 24,24 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik berupaya menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa mencontoh pekerjaan milik teman. Hal tersebut dibuktikan bahwa 54,55 % peserta didik tidak setuju apabila mencontoh pekerjaan milik temannya. Hal ini menunjukkan kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kondisi ini mengindikasikan adanya motivasi belajar peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Item soal nomor 18 terkait peserta didik dapat menyelesaikan tugas Pendidikan Agama Islam dengan kemampuan sendiri dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 27,27 %. (b) setuju sebesar 63,64 %. (c) tidak setuju sebesar 9,91 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.. Hal tersebut dibuktikan bahwa 63,64 % peserta didik setuju memiliki

kemampuan sendiri menyelesaikan tugas Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menunjukkan tidak ketergantungan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya motivasi belajar peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara mandiri.

- d. Item soal nomor 19 terkait peserta didik lebih senang mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam bersama dengan teman dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 21,21 %. (b) setuju sebesar 18,18 %. (c) tidak setuju sebesar 48,48 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 12,12 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik memiliki kemandirian untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, meskipun tidak dipungkiri peserta didik mengerjakan tugas bersama dengan teman. Namun 48,48 % peserta didik tidak setuju apabila tugas dikerjakan bersama dengan teman. Hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara mandiri lebih besar dibandingkan mengerjakan tugas bersama dengan teman.

- e. Item soal nomor 20 terkait peserta didik tidak pernah mencontoh jawaban milik teman karena saya percaya dengan jawaban saya dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 30,3 %. (b) setuju sebesar 48,48 %. (c) tidak setuju sebesar 21,21 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik berupaya menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa mencontoh pekerjaan milik teman. Peserta didik percaya dengan kemampuan sendiri. Hal tersebut dibuktikan bahwa 48,48 % peserta didik setuju tidak mencontoh pekerjaan milik temannya. Hal ini menunjukkan kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kondisi ini mengindikasikan adanya motivasi belajar peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kelima item angket di atas, mengungkapkan bahwa secara umum peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas dari guru Pendidikan Agama Islam. Kemandirian tersebut ditunjukkan dalam berbagai upaya peserta didik untuk tidak bergantung dengan teman, tidak mencontoh pekerjaan milik temannya, percaya diri dengan kemampuan peserta didik. Kemandirian tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemandirian mengidentifikasi bahwa peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Kemandirian merupakan kesadaran diri dan digerakkan oleh diri sendiri. Kemandirian merupakan aktivitas belajar yang mandiri. aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri

apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Menurut Heriyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa:

”Peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung cukup memiliki kemandirian dalam belajar. Ketika diberikan tugas, para peserta didik mengerjakan sendiri. Diakui ada beberapa peserta didik yang suka mengerjakan tugas dengan teman. Peserta didik memiliki motivasinya sendiri untuk menyelesaikan tugas, menguasai suatu materi tertentu sehingga berdampak pada pemecahan masalah yang sedang dihadapinya”⁴³

Merujuk pendapat di atas kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung sebagai bentuk usaha yang dilakukan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar, seorang siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rita Sofia peserta didik kelas VIII. A

SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

”Saat guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas saya berupaya untuk menyelesaikannya sendiri, tanpa mencontoh milik teman, saya percaya dengan kemampuan saya bahwa saya bisa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru Pendidikan.”⁴⁴

Hal tersebut senada dengan Yeni Yuniza peserta didik kelas VIII. B SMP

Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

⁴³ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 23 Oktober 2016

⁴⁴ Rita Sofia, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung *interview*, pada 12 Oktober 2016

”Saya suka mengerjakan tugas dari guru Pendidikan Agama Islam sendiri. Dengan mengerjakan sendiri kita akan mudah mengingatnya, tentang apa yang kita kerjakan.”⁴⁵

Merujuk pendapat di atas, jika dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar secara mandiri akan didapat pemahaman konsep pengetahuan yang awet sehingga akan mempengaruhi pada pencapaian akademik murid. Kondisi tersebut karena murid sudah terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri serta mencari sumber-sumber belajar telah tersedia. Kemandirian belajar siswa, akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Murid yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses belajar mengajar selesai, murid akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga murid yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan murid yang tidak menerapkan prinsip mandiri.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (ha-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)

Berdasarkan angket yang disebar kepada 33 responden diperoleh data sebagai berikut:

- a. Item soal nomor 21 terkait peserta didik senang belajar Pendidikan Agama Islam jika guru mengajar dengan menggunakan berbagai cara dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat senang sebesar 63,64 %. (b) senang

⁴⁵ Yeni Yuniza, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *interview*, pada 12 Oktober 2016

sebesar 33,33 %. (c) tidak senang sebesar 3,03 % dan (d) sangat tidak senang sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa peserta didik merasa senang apabila guru mengajar dengan berbagai teknik dan metode mengajar. Hal tersebut dibuktikan bahwa 63,64 % peserta didik sangat senang apabila guru mengajar dengan berbagai cara. Hal tersebut menunjukkan peserta didik menyukai sesuatu yang dinamis. Karena peserta didik akan mudah merasa bosan apabila guru mengajar secara monoton, tanpa adanya variasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Item soal nomor 22 terkait kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam membosankan karena guru hanya menjelaskan materi dengan berceramah saja dengan jawaban sebagai berikut: (a) sangat setuju sebesar 6,06 %. (b) setuju sebesar 9,09 %. (c) tidak setuju sebesar 57,58 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 27,27 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 57,58 % peserta didik tidak setuju apabila guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah. Pembelajaran dengan metode ceramah merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang memberi ruang kreatifitas bagi peserta didik. Keadaan semacam ini membuat peserta didik menjadi bosan dan jenuh.

- c. Item soal nomor 23 terkait peserta didik senang belajar Pendidikan Agama Islam jika guru menggunakan permainan dalam pembelajaran dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat senang sebesar 42,42 %. (b) senang

sebesar 39,39 %. (c) tidak senang sebesar 18,18 % dan (d) sangat tidak senang sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 42,42 % peserta didik sangat senang dan 39,39 % peserta didik senang apabila guru tidak setuju apabila guru Pendidikan Agama Islam menggunakan permainan dalam pembelajaran. Permainan merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif beraktivitas mengikuti permainan yang dipilih guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan dan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik.

- d. Item soal nomor 24 terkait peserta didik senang belajar Pendidikan Agama Islam karena pada saat pembelajaran dibentuk kelompok-kelompok dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 36,36 %. (b) setuju sebesar 42,42 %. (c) tidak setuju sebesar 18,18 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 3,03 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 36,36 % peserta didik sangat setuju, dan 42,42 % peserta didik setuju apabila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibentuk semacam kelompok belajar, sebagai wadah untuk mengeksplorasi kemampuan peserta didik dalam kelompok. Ketika dibentuk kelompok seperti kelompok belajar ataupun kelompok diskusi peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya seperti kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan menelaah pertanyaan, dan kemampuan

menyimpulkan. Dengan dibentuk kelompok suasana pembelajaran akan hidup dan tidak membosankan, disebabkan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar.

- e. Item soal nomor 25 terkait peserta didik merasa bosan dalam belajar Pendidikan Agama Islam karena pada saat pembelajaran hanya mencatat saja dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 54,55 %. (b) setuju sebesar 36,36 %. (c) tidak setuju sebesar 9,09 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 54,55 % peserta didik merasa bosan dalam belajar Pendidikan Agama Islam karena pada saat pembelajaran hanya mencatat saja. Aktivitas mencatat merupakan aktivitas yang bersifat pasif. Hal tersebut yang menyebabkan kebosanan peserta didik.

Kelima item angket di atas, dapat dianalisis bahwa secara umum peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung merasa cepat bosan dengan hal-hal yang bersifat monoton. Mencatat, dan mendengar ceramah guru merupakan hal yang bersifat pasif. Peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan berbagai teknik dan metode yang bervariasi, yang mampu menstimulus peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Salah satu faktor yang menghambat keberhasilan seorang peserta didik di dalam pembelajaran adalah kejenuhan. Seorang peserta didik akan merasa bosan apabila model atau cara mengajar seorang guru monoton atau tidak

bervariasi. Peserta didik membutuhkan hal yang baru, karena dengan cara mengajar guru bervariasi siswa dapat belajar dengan maksimal, bahkan akan lebih mudah menerima penjelasan dari seorang guru. Pengajaran sepantasnya tidak monoton, berulang-ulang dan menimbulkan rasa jengkel pada diri peserta didik. Karena peserta didik cepat bosan dengan hal-hal yang bersifat berulang-ulang.

Sebagaimana dikemukakan oleh Heru Irawan peserta didik kelas VIII. A SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

”Saat merasa bosan dan mengantuk apabila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya mencatat saja, selanjutnya guru menerangkan seperti orang ceramah”.⁴⁶

Berdasarkan keterangan di atas, peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton. Pembelajaran dengan metode yang bervariasi dapat menjadikan hal yang baru bagi peserta didik. Penggunaan variasi disini dimaksudkan agar peserta didik terhindar dari perasaan jenuh dan membosankan, yang menyebabkan perasaan malas menjadi muncul.

Menurut Ibu Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa:

“Dalam pembelajaran guru berupaya menerapkan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran. Guru berupaya agar peserta didik akan mudah bosan dan jenuh dalam belajar.”⁴⁷

Merujuk pendapat di atas, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung telah menggunakan metode

⁴⁶ Heru Irawan, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *interview*, pada 12 Oktober 2016

⁴⁷ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 23 Oktober 2016

pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Tujuannya untuk mencegah kebosanan dan kejenuhan dalam belajar.

Penulis juga melakukan observasi diperoleh data bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran, seperti metode ceramah, resitasi, diskusi dan demonstrasi. Ketika diterapkan metode ceramah peserta didik kelihatan jenuh, namun ketika diterapkan metode diskusi dan demonstrasi maupun antusias peserta didik lebih tinggi. Ini menunjukkan variasi metode sangat menunjang meminimalisir kejenuhan dan kebosanan belajar peserta didik, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik.

6. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan angket yang disebar kepada 33 responden diperoleh data sebagai berikut:

- a. Item soal nomor 26 terkait peserta didik selalu memberikan pendapat saat diskusi di kelas dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 33,33 %. (b) setuju sebesar 30,3 %. (c) tidak setuju sebesar 15,15 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 21,21 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 33,33 % peserta didik sangat setuju, dan 30,3 % peserta didik setuju memberikan pendapat saat diskusi di kelas. Diskusi merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan mempertahankan pendapatnya.

- b. Item soal nomor 27 terkait jika ada pendapat yang berbeda, maka saya akan menanggapi dengan jawaban sebagai berikut: (a) sangat setuju

sebesar 27,27 %. (b) setuju sebesar 45,45 %. (c) tidak setuju sebesar 18,18 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 9,09 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 27,27 % peserta didik sangat setuju, dan 45,45 % peserta didik setuju apabila ada pendapat yang berbeda, maka peserta didik akan menanggapi. Kondisi ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya. Ini menunjukkan motivasi peserta didik untuk beraktivitas dalam diskusi yaitu mengemukakan pendapatnya.

- c. Item soal nomor 28 terkait peserta didik hanya diam saja dan tidak pernah memberikan pendapat saat diskusi dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 6,06 %. (b) setuju sebesar 18,18 %. (c) tidak setuju sebesar 48,48 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 27,27 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 48,48 % peserta didik tidak setuju apabila hanya diam saja dan tidak pernah memberikan pendapat saat diskusi. Hal tersebut menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara aktif memberikan pendapat saat diskusi. Hal tersebut mengindikasikan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- d. Item soal nomor 29 terkait peserta didik berusaha untuk mempertahankan pendapat saya saat diskusi dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 24,24 %. (b) setuju sebesar 54,55 %. (c) tidak setuju sebesar 9,09 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 12,12 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 54,55 % peserta didik setuju mempertahankan pendapatnya pada saat diskusi. Kemampuan peserta didik dalam mempertahankan pendapatnya merupakan dorongan dari dalam diri untuk mengembangkan kemampuannya. Dorongan tersebut mengindikasikan adanya motivasi belajar peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuan dirinya dalam hal mempertahankan pendapatnya.

- e. Item soal nomor 30 terkait peserta didik selalu gugup ketika sedang berpendapat didepan teman dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 42,42 %. (b) setuju sebesar 27,27 %. (c) tidak setuju sebesar 18,18 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 12,12 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 42,42 % peserta didik sangat setuju selalu gugup ketika sedang berpendapat didepan teman. Kondisi semacam ini sesuatu yang biasa terjadi karena masih dalam proses belajar. Apabila aktivitas berpendapat didepan teman tersebut selalu dilatih dan dipupuk secara kontinu, maka keadaan tersebut akan lebih baik lagi yang pada akhirnya peserta didik memiliki keterampilan untuk berbicara di muka umum.

Kelima item angket di atas, mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus memiliki kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya. Kemampuan peserta didik dalam mempertahankan pendapatnya merupakan dorongan dari dalam diri untuk mengembangkan kemampuannya. Dorongan tersebut mengindikasikan

adanya motivasi belajar peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuan dirinya dalam hal mempertahankan pendapatnya.

Melalui diskusi peserta didik banyak melakukan aktivitas belajar. Diskusi merupakan bentuk bertukar pikiran dalam kelompok untuk memahami suatu masalah, menentukan sebab, dan mencari penyelesaiannya. Dalam diskusi dikemukakan masalah khusus yang menyangkut kepentingan bersama. Seseorang bertindak sebagai pemimpin diskusi dan yang lain merupakan peserta atau anggota diskusi. Diskusi melatih peserta didik untuk melakukan aktivitas bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pendapat, dan mempertahankan pendapat.

Menurut Heriyanto selaku guru Pendidikan Agama SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa:

”Biasanya saya menerapkan metode diskusi. Tujuannya untuk melatih aktivitas peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya, berani mempertahankan pendapatnya. Saat diskusi ada beberapa peserta didik yang aktif dan ada yang hanya diam menjadi pendengar”.⁴⁸

Pendapat di atas, dalam diskusi seringkali terjadi perbedaan pendapat yang muncul akibat perbedaan cara berpikir. Inilah yang membuat diskusi jadi menarik. Dengan perbedaan pendapat yang sehat tersebut, suasana diskusi menjadi lebih hidup. Peserta diskusi idealnya menanggapi pendapat pembicara. Tanggapan tersebut dapat berupa pertanyaan, sanggahan, kritik, usul atau saran, serta penekanan atau tambahan keterangan untuk memperkuat yang disetujui.

⁴⁸ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung ,
Interview, 23 Oktober 2016

7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu

Berdasarkan angket yang disebar kepada 33 responden diperoleh data sebagai berikut:

- a. Item soal nomor 31 terkait peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan jawaban teman dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 30,3 %. (b) setuju sebesar 48,48 %. (c) tidak setuju sebesar 21,21 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 0 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 48,48 % peserta didik setuju tidak tidak mudah terpengaruh dengan jawaban teman. Keadaan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keyakinan akan kemampuannya. Keyakinan yang dimiliki peserta didik merupakan suatu dorongan dari dalam (motivasi intrinsik) yang dimanifestasikan dalam perilaku tidak mudah terpengaruh dengan jawaban teman.

- b. Item soal nomor 32 terkait jika jawaban berbeda dengan teman maka akan mengganti jawaban sehingga sama dengan jawaban teman dengan jawaban sebagai berikut: (a) sangat setuju sebesar 21,21 %. (b) setuju sebesar 12,12 %. (c) tidak setuju sebesar 54,55 %. dan (d) sangat tidak setuju sebesar 12,12 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 48,48 % peserta didik tidak setuju jika jawaban berbeda dengan teman, maka akan mengganti jawaban sehingga sama dengan jawaban teman. Hal tersebut menunjukkan keteguhan dan keyakinan peserta didik akan apa yang diyakininya.

Dengan kemampuannya peserta didik merasa yakin mampu menjawab soal yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam.

- c. Item soal nomor 33 terkait peserta didik selalu ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 9,09 %. (b) setuju sebesar 6,06 %. (c) tidak setuju sebesar 45,45 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 39,39 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 45,45 % peserta didik yakin tidak ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru. Keyakinan yang dimiliki peserta didik sebagai dorongan dari dalam akan apa yang diyakininya.

- d. Item soal nomor 34 terkait peserta didik yakin dapat memperoleh nilai terbaik karena tugas-tugas Agama Islam kerjakan dengan baik dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 36,36 %. (b) setuju sebesar 51,52 %. (c) tidak setuju sebesar 9,09 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 3,03 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 51,52 % peserta didik yakin memperoleh nilai terbaik dari hasil kerjanya. Keyakinan yang dimiliki peserta didik sebagai dorongan dari dalam akan apa yang diyakininya, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu dan akan memperoleh nilai terbaik.

- e. Item soal nomor 35 terkait setiap mengerjakan soal Agama Islam, peserta didik mempunyai target nilai minimal tertinggi di atas rata-rata karena yakin dapat mengerjakan seluruh soalnya dengan benar dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 18,18 %. (b) setuju sebesar

63,64 %. (c) tidak setuju sebesar 12,12 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 6,06 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 63,64 % peserta didik memiliki keyakinan mampu mengerjakan soal-soal Pendidikan Agama Islam dengan benar. Keyakinan tersebut menjadi motivasi peserta didik untuk meraih target nilai diharapkan.

Kelima item angket di atas, dapat dianalisis bahwa secara umum peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung memiliki keyakinan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keyakinan itu terkait dalam hal mengerjakan soal-soal Pendidikan Agama Islam dengan target nilai terbaik seperti yang diharapkan, dan menjawab pertanyaan dari guru. Keyakinan peserta didik akan hal yang diyakininya merupakan indikasi adanya motivasi belajar. Keyakinan tersebut tumbuh dari dalam diri, dan dimanifestasikan dengan berbagai aktivitas belajar seperti yakin menjawab pertanyaan, yakin mampu mengerjakan soal-soal dengan benar, yakin memperoleh nilai yang telah ditargetkan.

Keyakinan tersebut di atas, dibenar oleh Heriyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

” Peserta didik selalu optimis akan jawaban dari soal yang saya berikan. Beberapa peserta didik juga yakin akan mendapatkan nilai yang terbaik dari tugas yang mereka kerjakan.”⁴⁹

⁴⁹ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 23 Oktober 2016

8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan angket yang disebar kepada 33 responden diperoleh data sebagai berikut:

- a. Item soal nomor 36 terkait peserta didik tertantang untuk mengerjakan soal-soal Pendidikan Agama Islam yang dianggap sulit oleh teman dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat tertantang sebesar 27,27 %. (b) tertantang sebesar 36,36 %. (c) tidak tertantang sebesar 21,21 % dan (d) sangat tidak tertantang sebesar 15,15 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 27,27 % peserta didik merasa sangat tertantang, dan 36,36 % peserta didik merasa tertantang untuk mengerjakan soal-soal Pendidikan Agama Islam yang dianggap sulit oleh teman. Hal tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mencari dan memecahkan berbagai permasalahan.

- b. Item soal nomor 37 terkait perasaan peserta didik jika mendapat tugas dari guru Agama Islam dengan jawaban sebagai berikut: (a) sangat senang sebesar 33,33 %. (b) senang sebesar 51,52 %. (c) tidak senang sebesar 9,09% dan (d) sangat tidak senang sebesar 3,03%.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 51,52 % peserta didik merasa senang apabila mendapat tugas dari guru Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menunjukkan antusiasme peserta didik dalam menyelesaikan dan memecahkan berbagai soal-soal Pendidikan Agama Islam.

- c. Item soal nomor 38 terkait apabila dalam buku ada soal yang belum dikerjakan, maka peserta didik akan mengerjakannya dengan jawaban

sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 18,18 %. (b) setuju sebesar 45,45 %. (c) tidak setuju sebesar 24,24 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 15,15 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 45,45 % peserta didik setuju apabila dalam buku ada soal yang belum dikerjakan, maka peserta didik akan mengerjakannya. Hal tersebut ketertarikan peserta didik dalam mencari dan memecahkan masalah soal-soal pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- d. Item soal nomor 39 terkait peserta didik mencari sumber-sumber lain yang sesuai untuk menyempurnakan tugas yang dikerjakan dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 12,12 %. (b) setuju sebesar 45,45 %. (c) tidak setuju sebesar 27,27 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 15,15 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa 45,45 % peserta didik setuju apabila dalam buku ada soal yang belum dikerjakan, maka peserta didik mencari sumber-sumber lain yang sesuai untuk menyempurnakan tugas yang dikerjakan. Hal tersebut keseriusan peserta didik dalam mencari dan memecahkan masalah soal-soal pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- e. Item soal nomor 40 terkait peserta didik lebih senang mengerjakan soal yang mudah daripada yang sulit dengan jawaban sebagai berikut : (a) sangat setuju sebesar 18,18 %. (b) setuju sebesar 36,36 %. (c) tidak setuju sebesar 33,33 % dan (d) sangat tidak setuju sebesar 12,12 %.

Hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa sebesar 36,36 % peserta didik setuju mengerjakan soal yang sulit. Meskipun ada 33,33 % peserta didik tidak senang dengan soal-soal yang sulit. Kendati demikian peserta didik tetap menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru terlepas soal itu sulit ataupun mudah. Hal tersebut menunjukkan keseriusan peserta didik dalam mencari dan memecahkan masalah soal-soal pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kelima item angket di atas, dianalisis bahwa sebagian peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal terlepas soal itu mudah ataupun sulit. Antusiasme peserta didik dalam mengerjakan soal-soal pelajaran Pendidikan Agama Islam mengindikasikan adanya motivasi belajar melalui menyukai tantangan, mencari pemecahan atas soal-soal yang dihadapinya, cenderung mencari persoalan yang menurut perlu adanya penyelesaian senang mencoba hal yang baru.

Selanjutnya Tiara Roudhotul Ihsan peserta didik kelas VIII.B SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

”Saat merasa tertantang untuk mengerjakan soal-soal Pendidikan Agama Islam yang dianggap sulit oleh teman, apabila dibuku soal dikerjakan saya semangat untuk mengerjakannya.⁵⁰

⁵⁰ Tiara Roudhotul Ihsan, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *interview*, pada 12 Oktober 2016

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi untuk memecahkan masalah soal-soal. Hal tersebut diindikasikan dari peserta didik lebih tertantang untuk mengerjakan soal-soal yang sulit, mengerjakan soal-soal pada buku pelajaran.

Hal tersebut dibenarkan oleh Beti Septina selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa:

”Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu memberikan tugas dan soal-soal baik yang sulit maupun mudah. Semua peserta didik mampu menyelesaikan soal-soal tersebut. Mereka yang punya buku pelajaran, biasanya sudah mengerjakan soal-soal di rumah sebelum ada pelajaran Pendidikan Agama Islam.”⁵¹

Pendapat di atas, menyatakan bahwa peserta didik antusias dalam mencari dan memecahkan soal-soal pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini menunjukkan peserta didik memiliki motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dalam pencarian dan pemecahan soal-soal pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Faktor-faktor Penyebab Lemahnya Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung

Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Tinggi maupun lemahnya motivasi belajar siswa, tentunya dapat disebabkan oleh faktor-faktor. Demikian halnya motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

⁵¹ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung *Interview*, 23 Oktober 2016

a. Pemberian angka

Angka merupakan simbol nilai dari aktivitas peserta didik. Angka atau nilai mampu menjadi magnet motivasi yang kuat bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung selalu memberikan angka atau nilai sebagai hasil aktivitas peserta didik.

Berdasarkan hasil *observasi* menunjukkan bahwa ada tiga bentuk kegiatan penilaian yang banyak digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung s, yaitu soal/tugas yang dikerjakan di rumah (PR), ulangan harian dan ujian akhir. Untuk PR, setiap siswa diberikan soal-soal dalam bentuk tes atau mengerjakan soal yang ada dalam buku pelajaran (Lembar Kerja Siswa). Setiap hasil PR selalu diperiksa dan dinilai, kemudian dimasukkan ke dalam buku nilai. Peserta didik terlihat antusias jika hasil pekerjaan dinilai, namun peserta didik merasa kecewa bila hasil pekerjaannya hanya dibiarkan saja oleh guru tanpa dinilai.⁵²

Guru juga memberi angka atau nilai berdasarkan tes praktik. Sebagaimana dikemukakan oleh Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

“Pemberian angka dari hasil penilaian perbuatan diberikan pada saat praktik wudhu, gerakan dan bacaan sholat, hafalan al-Qur’an, hafalan doa, dan membaca Al-Qur’an dengan tajwid. Peserta didik termotivasi untuk menghafal dan mempraktikkan ibadah karena hendak diambil nilainya yang akan diakumulasi untuk nilai raport”.⁵³

⁵² Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B, pada tanggal 18 Oktober 2016

⁵³ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 18 Oktober 2016

Selaras pendapat Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung juga mengungkapkan bahwa :

“Setiap kali diadakan ujian atau ulangan harian, saya selalu memberitahukan hasil ulangan siswa, meskipun bagi siswa yang mendapat nilai kurang ini biasanya menjadi bahan olokan untuk siswa lain, namun untuk siswa yang memang mendapat nilai yang meningkat tentunya akan menimbulkan rasa ingin mempertahankan nilainya tersebut, juga bagi siswa yang mungkin nilainya turun dapat menimbulkan rasa untuk meningkatkannya, hal ini tentu menjadi salah satu cara saya agar siswa mau belajar dengan lebih giat lagi.”⁵⁴

Hal tersebut senada dengan Yeni Yuniza peserta didik kelas VIII. B SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

”Saya suka apabila diberi tugas oleh guru Pendidikan Agama Islam lalu guru tersebut mengoreksinya dan memberikan nilai.”⁵⁵

Observasi dan interview di atas, menunjukkan bahwa pemberian angka merupakan faktor penyebab tingginya motivasi belajar. Peserta didik akan semangat apabila mendapatkan angka yang tinggi, dan demi mendapatkan nilai yang baik peserta didik akan berusaha sekuat tenaga untuk menghafal ayat-ayat dan mempraktikkan ibadah. Peserta didik yang mendapatkan angka yang tinggi akan terus berupaya mempertahankan, dan peserta didik yang mendapatkan angka yang kurang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai angka yang tinggi. Artinya Angka mampu menjadi alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

⁵⁴ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , , *Interview*, 18 Oktober 2016

⁵⁵ Yeni Yuniza, Peserta Didik SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *interview*, pada 12 Oktober 2016

b. Pemberian hadiah

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada peserta didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin belajar dan sebagainya. Pemberian hadiah dapat membangkitkan motivasi yang kuat bagi setiap orang dalam melakukan suatu pekerjaan ataupun belajar bagi siswa. Hadiah diberikan setelah peserta didik menunaikan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan hasil *observasi* menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung guru tidak pernah memberikan hadiah dalam bentuk benda.⁵⁶

Hal tersebut selaras dengan pendapat Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

“Selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung saya belum pernah memberikan hadiah berupa benda, karena tidak ada dananya untuk itu”.⁵⁷

Keadaan di atas, sesuai dengan pendapat Rika Nadia Peserta didik Peserta didik Kelas VIII. E SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , bahwa :

”Selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak pernah memberikan kepada kami hadiah berupa benda. Tetapi kalau seandainya

⁵⁶ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B, pada tanggal 18 Oktober 2016

⁵⁷ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 18 Oktober 2016

diberikan hadiah berupa benda oleh guru tentunya sangat suka dan lebih semangat lagi untuk belajar”.⁵⁸

Observasi dan interview di atas, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung belum pernah memberikan hadiah berupa benda pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, dengan alasan tidak ada dana untuk pemberian hadiah tersebut. Peserta didik akan merasa dihargai apabila diberikan hadiah dari hasil kerja kerasnya. Hadiah juga mampu menjadi magnet bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Setidaknya diberikan pada saat pembagian raport sebagai apresiasi keberhasilan belajar peserta didik. Namun di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung selama pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam belum pernah memberikan hadiah. Kurangnya pemberian yang menjadi faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

c. Persaingan

Ibu Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung menjelaskan bahwa :

“Saat materi telah habis, sebelum mengadakan ulangan terkadang saya mengajak siswa untuk berkompetisi, meskipun jarang tapi ini pernah saya lakukan. Siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok untuk berkompetisi satu sama lain untuk menguji kepahaman siswa. Meskipun terkadang siswa yang mempunyai kemampuan di atas siswa lain lebih menonjol tapi cara seperti ini cukup membantu untuk semakin meningkatkan motivasi siswa baik yang motivasinya kurang, sedang maupun tinggi, karena siswa merasa mendapat suasana yang baru dan tidak membosankan. Dalam persaingannya

⁵⁸ Rika Nadia, Peserta SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung

pun siswa bisa sportif, bahkan yang membuat saya heran juga, siswa yang biasanya pendiam atau malu menjadi lebih berani untuk unjuk gigi.”⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya persaingan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar, karena siswa dituntut untuk mampu menunjukkan kemampuannya didepan siswa yang lain dalam rangka menjadikan kelompoknya itu menjadi lebih baik. Meskipun pengadaan kompetisi ini jarang dilakukan, namun siswa menyambut dengan baik usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana yang di dalam kelas. Persaingan dapat dijadikan stimulus untuk meningkatkan motivasi. Namun pada praktiknya di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung persaingan jarang sekali dilakukan guru. Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik.

d. Tugas yang menantang

Pemberian tugas yang menantang kepada peserta didik, sebagai bentuk stimulan motivasi belajar peserta didik. Tugas yang menantang menjadikan peserta didik berbuat lebih dan serius dalam memecahkan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Heriyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

”Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu diberikan tugas. Tugas tersebut disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Peserta didik suka mengeluh apabila diberikan tugas yang sulit. Biasanya saya berikan tugas yang tidak memberatkan peserta didik.”⁶⁰

⁵⁹ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , , *Interview*, 10 Oktober 2016

⁶⁰ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung *Interview*, 18 Oktober 2016

Interview di atas, menunjukkan bahwa tugas yang diberikan guru kurang menantang peserta didik, sehingga peserta didik kurang terangsang untuk lebih giat belajar. Kurangnya pemberian tugas menantang menjadi faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung .

e. Pujian

Menurut Meliyana peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

“Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah ada siswa yang mengerjakan di depan dan hasilnya benar, guru kadang-kadang memberi pujian baik dalam bentuk pujian langsung secara lisan ataupun dalam bentuk *aplaus*. Tapi jika hasilnya tidak benar, biasanya guru langsung membantu siswa sampai benar. Jadi siswa tidak takut jika disuruh mengerjakan di depan.”⁶¹

Keadaan yang sama terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas. Guru mengajak siswa yang lain untuk memberikan *aplaus* kepada salah satu siswa yang mengerjakan soal didepan, terlihat siswa yang diberi *aplaus* tersenyum bahagia. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk memberanikan diri maju ke depan kelas, dan menjawab pertanyaan dari guru meskipun benar atau salah. Guru selalu mengapresiasi kebenaran peserta didik.

Senada hal tersebut Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung menjelaskan bahwa :

⁶¹ Meliyana, Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung ,
Interview, 19 Oktober 2016

“Dalam proses belajar mengajar saya kadang-kadang memberikan ganjaran/imbalan kepada siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis. Ganjaran/imbalan tertulis dapat dengan memberikan reward berupa nilai kepada siswa, kemudian ganjaran/imbalan tidak tertulis dapat dengan pujian. Semua itu dilakukan agar para siswa termotivasi untuk belajar. Tapi ya tidak semua pekerjaan siswa saya berikan imbalan.”⁶²

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dilakukan dengan cara memberikan pujian sebagai bentuk *reinforcement* yang positif. Pemberian *reinforcement* (seperti pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa) merupakan hal yang sangat diperlukan, karena pemberian pujian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa dihargai segala prestasi dan usahanya sehingga siswa menjadi puas dan berdampak pada keinginannya untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Data observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan tepukan bagi siswa yang berhasil menghafal ayat-ayat tentang puasa di depan kelas, guru mengucapkan kata-kata ”bagus” kepada siswa yang berhasil memperoleh angka tertinggi pada saat ulangan harian, guru mengucapkan kata-kata ”baik” kepada siswa yang mau menjawab pertanyaan seputar pelajaran yang disampaikan guru, guru memberikan bimbingan dengan cara mendekati dan menepuk bahu dan berkata ”nah ini bisa jangan menyerah belajar terus ya” kepada siswa yang mengalami keterlambatan dan lemah dalam belajar, namun terkadang tidak semua peserta didik mendapat

⁶² Beti Septina, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung, , *Interview*, 10 Oktober 2016

kesempatan bimbingan dan pendekatan secara insentif karena banyaknya peserta didik dan kurangnya waktu.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu cara guru untuk memotivasi siswa adalah dengan cara memberikan hadiah tidak tertulis berupa pujian. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa lebih termotivasi dalam belajarnya. Siswa juga akan merasa diperhatikan oleh guru sehingga siswa senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan secara tidak langsung akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Namun sayangnya tidak semua peserta didik mendapat kesempatan yang sama, mendapatkan pujian, perhatian dan bimbingan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan banyaknya peserta didik, sehingga guru kurang mampu memberikan perhatian dan bimbingan secara insentif kepada setiap peserta didik.

f. Teguran dan ancaman

Teguran dan ancaman digunakan untuk memperbaiki kesalahan peserta didik yang melanggar disiplin atau melalaikan tugas yang diberikan. Teguran yang diberikan harus secara bijaksana dan dapat menjadikan anak menyadari kesalahannya.

Menurut Heriyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung bahwa :

”Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu diberikan tugas. Tujuannya agar peserta didik mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan. Pada saat limit waktu yang ditentukan telah tiba ada saja

⁶³ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B, pada tanggal 18 Oktober 2016

peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tersebut. Saya biasa memberikan teguran dan memberi ancaman agar kedepannya tidak mengulanginya, dan melatih kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas.”⁶⁴

Interview di atas, menunjukkan bahwa tugas selalu diberikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung us, dan guru selalu menegur dan memberi ancaman apabila peserta didik tidak disiplin dan lalai dalam mengerjakan tugas. Tujuannya untuk melatih kedisiplinan dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

g. Hukuman

Beti Septina selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung menjelaskan bahwa :

“Bagi yang malas belajar atau tidak mengerjakan tugas, saya beri hukuman untuk mengerjakan soal atau diberi soal tambahan untuk dikerjakan di kelas, sedangkan bagi siswa yang rajin belajar dan prestasinya bagus saya kasih nilai tambahan atau yang lainnya.”⁶⁵

Data observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan tepukan bagi siswa yang berhasil menghafal ayat-ayat tentang puasa di depan kelas, guru mengucapkan kata-kata ”bagus” kepada siswa yang berhasil memperoleh angka tertinggi pada saat ulangan harian, guru mengucapkan kata-kata ”baik” kepada siswa yang mau menjawab pertanyaan seputar pelajaran yang disampaikan guru, guru memberikan bimbingan dengan cara mendekati dan menepuk bahu dan berkata ”nah ini bisa jangan

⁶⁴ Heriyanto, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 18 Oktober 2016

⁶⁵ Beti Septina, Guru Pendidikan Agama SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung , *Interview*, 10 Oktober 2016

menyerah belajar terus ya” kepada siswa yang mengalami keterlambatan dan lemah dalam belajar, namun terkadang tidak semua peserta didik mendapat kesempatan bimbingan dan pendekatan secara insentif karena banyaknya peserta didik dan kurangnya waktu.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara pemberian hukuman dimaksudkan agar siswa bisa lebih termotivasi dalam belajarnya. Siswa juga akan merasa diperhatikan oleh guru sehingga siswa senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan secara tidak langsung akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Artinya hukuman yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bersifat mendidik dan menjadi faktor penyebab tingginya motivasi belajar peserta didik.

⁶⁶ Observasi penulis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII B, pada tanggal 18 Oktober 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung sudah sesuai dengan apa yang tertuang dalam petunjuk untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai telah disampaikan tujuannya peserta didik memahami apa tujuan pembelajaran kegiatan belajar mengajar.
2. Membangkitkan minat siswa dilakukan dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan menerapkan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan.
3. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan bersikap tanggap dan menanggulangi terhadap gangguan dalam pembelajaran, dan membagi perhatian secara adil.
4. Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa dengan memberikan hadiah tertulis berupa nilai yang bagus atau hadiah tidak tertulis berupa pujian.
5. Penilaian selalu diberikan pada setiap hasil pekerjaan peserta didik.
6. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik tujuannya peserta didik akan merasa dihargai dengan apa yang telah mereka kerjakan.
7. Persaingan dan kerjasama diciptakan melalui kelompok diskusi.

Adapun faktor penyebab lemahnya motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung yaitu kurangnya pemberian hadiah, kurangnya persaingan, kurangnya pemberian tugas yang menantang, dan kurang optimalnya pemberian pujian.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung agar membimbing dan mengarahkan kepada para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan peran guru sebagai motivator, sehingga guru yang ada akan menjalankan perannya secara kontinyu dan berkesinambungan.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bandar Lampung supaya meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya, sehingga dengan kompetensi tersebut berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Islami, 1996.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad Budi Susilo, *Kepribadian Seorang Guru, Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Baru Press, 2007.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- AS. Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London, Oxford University Press 1987.
- Balnadi Sutadiputra, *Aneka Problem Keguruan*, Bandung: Angkasa, 2004.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Darno Edi Suduiro, *Kiat Menyusun Penelitian*, Surabaya, Mandar Maju, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Sinar Grafika, 2003.
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- E.C Wragg, *Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar ; Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Of Historial Method*, Jakarta: UI Press, 2002.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan , Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup:2008
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- , *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- , *Metode Pengajaran dan Kesulitan-kesulitan dalam Belajar*, Bandung: Tarsito, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Romlah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, 2003.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, Bandung: Jammars 2010.
- , *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soejono Trimo, *Pengembangan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1988
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yoyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- , *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Alfabeta, 2011.
- Tim Penulis, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Kencana, 2009.
- , *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Kencana, 2008.
- Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Media, 2007.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.